

Ringkasan Hasil Penelitian
AL-ASMA` AL-HUSNA DALAM PERSPEKTIF ULAMA KALIMANTAN: STUDI
VARIAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN PEMIKIRAN
Oleh: Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. dkk.

A. Latar Belakang Masalah

Nama-nama Allah yang terbaik (al-Asma` al-Husna) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah swt. Karena itu, para ulama sejak masa klasik hingga kini selalu menjadikannya sebagai salah satu bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Beberapa ulama klasik yang memberikan perhatian khusus tentang al-Asma` al-Husna di antaranya adalah Imam al-Ghazali (w.1111M) dengan karyanya *Al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma` Allah al-Husna*, Ibnu Barjam al-Andalusi (w. 536H) melalui karyanya *Syarh al-Asma` al-Husna*, al-Qurthubi melalui karyanya *al-Kitab al-Asna fi Syarh al-Husna* dan dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah melalui karyanya *Asma` al-Husna*. Sementara ulama mutakhir Timur Tengah yang menulis tentang al-Asma` al-Husna di antaranya adalah Ahmad al-Syarbashi dengan karyanya *Mawsu'ah al-Asma` al-Husna*, Abd al-Rahman bin Ishaq al-Zujaji dengan karyanya *Isytiqaq Asma` Allah*, Ibrahim bin al-Surri dengan karyanya *Tafsir Asma` Allah al-Husna*, Muhammad bin Ahmad Hamd al-Hamud dengan karyanya *al-Nahj al-Asma fi Syarh Asma` Allah al-Husna*, Sulaiman Al-Asyqar melalui karyanya *Al-Asma` al-Husna*, Ahmad Bahjat melalui karyanya *Allah fi al- 'Aqidah al-Islamiyyah* dan lainnya.

Di Indonesia sejumlah ulama dan sarjana muslim juga telah mempublikasikan karya intelektualnya tentang al-Asma` al-Husna, seperti *Khasiat dan Fadhilat Asmaul Husna* karya M. Ali Chasan Umar, "*Menyingkap*" *Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (1998) karya M. Quraish Shihab, *Kecerdasan 99 (99 Quotient): Cara Meraih Kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah* (2003) karya Sulaiman Al-Kumayi, *99Q for Family: Menerapkan Prinsip Asmaul Husna dalam Kehidupan Rumah Tangga* (2006) oleh Sulaiman al-Kumayi, dan *Asma`ul Husna for Success in Business & Life* (2009) karya Muhammad Syafii Antonio. Tentu masih banyak lagi karya intelektual tentang al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh ulama dan sarjana muslim di Indonesia yang tidak disebutkan di sini. Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa sebagaimana ulama Timur Tengah, kalangan muslim terdidik di Indonesia juga menjadikan al-Asma` al-Husna sebagai salah satu objek kajian mereka yang dituangkan dalam karya tulis yang dicetak dan dipublikasikan.

Tema-tema penting yang menjadi bahasan para ulama di seputar al-Asma` al-Husna, baik di Timur Tengah maupun di Indonesia, adalah pemaknaan mengenai makna nama (*ism*) dan perbedaannya dengan sifat, jumlah dan versi nama-nama Allah, *ism al-a'zham*, pemahaman tentang makna *ahshaha* (mengetahui, menghitung atau memeliharanya) yang terdapat dalam sejumlah hadis mengenai al-Asma` al-Husna (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dll.), penjelasan masing-masing nama, kategorisasi al-Asma` al-Husna dan fungsi al-Asma` al-Husna. Beberapa tema ini memunculkan berbagai variasi pendapat dan bahkan kontroversi.

Beberapa karya ulama Timur Tengah tentang al-Asma` al-Husna menampilkan versi nama-nama Allah yang merupakan bagian dari al-Asma` al-Husna secara variatif. Meski hadis tentang al-Asma` al-Husna riwayat al-Tirmidzi telah menyebutkan nama Allah berjumlah 99 nama dan mencantumkan daftar semua nama Allah yang berjumlah 99 itu, tetapi banyak ulama yang berpendapat bahwa jumlah nama Allah itu tidak terbatas 99

tetapi lebih dari itu dan tidak diketahui jumlah pastinya. Umar Sulaiman Al-Asyqar misalnya menyebutkan bahwa ada sekitar 80-an nama yang disepakati, ada yang menyebut 99 nama bahkan ada yang menyebut lebih dari 200 nama. Al-Asyqar sendiri telah menemukan 290 nama hasil kajian ulama meski kebanyakan nama itu menurut al-Asyqar tidak termasuk dalam kategori *al-Asma` al-Husna*.¹ Al-Asyqar sendiri tidak menjadikan daftar nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi yang sangat populer di Indonesia sebagai daftar yang valid karena menurutnya, hadis yang memuat rincian nama-nama Allah itu merupakan hadis yang lemah.² M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Katsir bahwa rincian nama Allah yang terkandung dalam hadis al-Tirmidzi merupakan sisipan yang dilakukan oleh ulama tertentu yang telah menghimpun nama-nama itu dari Alquran.³

Dengan tidak menjadikan rincian 99 nama Allah yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi sebagai satu-satunya versi, Al-Asyqar menyajikan versi sendiri yang sebagian di antaranya berbeda dengan versi *al-Asma` al-Husna* dalam hadis al-Tirmidzi. Meski al-Asyqar menetapkan 99 nama, namun ia tidak memasukkan beberapa nama Allah yang telah populer dalam kelompok *al-Asma` al-Husna*, seperti *al-Ba`its*, *al-Shabur*, *al-Waliy*, *al-Wajid*, *al-Mu`izz*, *al-Mudzill*, *al-Rasyid*, *al-Qabidh*, *al-Basith*, *al-Muqaddim*, *al-Mu`akhhir*, *al-Razzaq*, dan *Dzu al-Jalal wa al-Ikram*.⁴ Penyajian versi *al-Asma` al-Husna* yang didasarkan pada ijtihad dan metode pencarian masing-masing ulama seperti ini merupakan gejala yang biasa di temui di kalangan ulama karena usaha semacam ini telah dilakukan oleh ulama klasik sejak dulu.

Di kalangan ulama dan sarjana muslim di Indonesia sendiri di samping adanya kesamaan, juga terdapat adanya tren bahasan yang bervariasi terkait beberapa hal di seputar *al-Asma` al-Husna*. Ada penulis yang cenderung memfungsikan *al-Asma` al-Husna* sebagai wirid, zikir atau bagian dari doa (fungsi ibadah), ada yang memfungsikannya sebagai media mengenal Allah baik secara teologis maupun sufistik, ada yang memfungsikannya sebagai media membangun karakter (akhlak), dan ada pula yang memfungsikannya sebagai media mencapai kesuksesan bisnis, kesuksesan hidup rumah tangga dan kecakapan hidup. Tren pemikiran semacam ini lebih menonjol di kalangan ulama di Indonesia daripada berusaha mencari dan menyusun versi tersendiri dari nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan al-Asyqar. Secara umum, versi 99 nama Allah yang tercantum dalam hadis al-Tirmidzi merupakan versi populer dan diterima banyak ulama di Indonesia.

Di kalangan ulama Kalimantan, sebagaimana ulama Nusantara lainnya, juga menjadikan *al-Asma` al-Husna* sebagai objek kajian baik dalam perspektif teologis, sufistik maupun amaliyah. Di antara ulama Kalimantan yang membahas ini dalam perspektif tauhid sufistik adalah Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dalam karyanya *al-Durr al-Nafis* dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dalam karyanya *'Amal Ma'rifah*. Kedua ulama Banjar ini memiliki konsep yang sama mengenai empat klasifikasi tauhid di mana salah satunya adalah *tawhid al-Asma`*. Keduanya memaparkan bahwa semua *asma`* yang tampak di alam ini hanyalah *mazhhar* (penampakan) dari *asma`* Allah. *Asma`* yang terdapat pada makhluk tidaklah hakiki, sebab yang hakiki hanyalah *asma`*

¹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 11.

² al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, h. 11

³ M. Quraish Shihab, *"Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an"* (Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. xlii.

⁴ al-Asyqar, *Al-Asma` al-Husna*, h. 13-20.

Allah.⁵ Kedua ulama ini membahas *tawhid al-Asma`* menggunakan perspektif tasawuf yang bercorak teosentris karena titik tekan mereka yang kuat pada kaidah pengesaan nama-nama Allah. Keduanya belum mengupas mengenai fungsi nama-nama itu dalam pengembangan kepribadian muslim. Inilah tren dan tipe pemikiran awal terkait al-Asma` al-Husna di kalangan ulama Banjar yang pengaruhnya tetap membekas sampai saat ini. Pada model pemikiran ini, al-Asma` al-Husna tidak dijabarkan secara detil satu per satu, dan konsepnya pun tidak dibahas secara komprehensif karena memang fokus utamanya tidak pada uraian detil nama-nama Allah tetapi pada konsep tauhidnya.

Pada pertengahan abad ke-20, pemikiran dan penulisan di seputar al-Asma` al-Husna di kalangan ulama Kalimantan menunjukkan tren baru. Jabaran mengenai al-Asma` al-Husna mulai dikemukakan secara khusus. Husin Qadri (w. 1967), ulama karismatik dari Martapura, menampilkan dalam bukunya *Senjata Mukmin* nama-nama Allah secara lengkap (99 nama), lengkap dengan makna dan khasiatnya masing-masing. Rentang kemunculan kitab *Senjata Mukmin* yang diperkirakan dipublikasikan pada tahun 60-an dengan karya kedua tentang al-Asma` al-Husna cukup lama. Setelah lebih tiga puluh tahun, baru muncul kembali tulisan tentang al-Asma` al-Husna dari ulama Kalimantan, yaitu *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* (1993) karya Haderanie H.N. (w. 2008) ulama Kalimantan Tengah yang terkenal. Pada dekade awal abad ke-21, sejumlah ulama Kalimantan terutama dari kalangan ulama Banjar di Kalimantan Selatan menerbitkan karya mereka di bidang al-Asma` al-Husna, yaitu M. Zurkani Jahja (w. 2004) dengan karyanya *Asmaul Husna* jilid 1-2 (2002) yang kemudian diterbitkan ulang dalam edisi baru dengan judul *99 Jalan Mengenal Tuhan* (2010), Husin Naparin dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna* (2010) terbit dalam dua jilid kecil dan Muhammad Bakhiet dengan karyanya *Mengenai al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.* (edisi Arab Melayu). Kemunculan buku-buku ini berada dalam rentang waktu antara 1960-an hingga dekade awal abad ke-21 (2010).

Kehadiran buku-buku yang berisi paparan mengenai al-Asma` al-Husna terutama pada dua dekade terakhir (1993-2010) di kalangan ulama Kalimantan menimbulkan sejumlah pertanyaan. Mengapa karya semacam ini muncul? Apakah kemunculan karya-karya ini merupakan bentuk perubahan dalam penyajian materi akidah yang selama ini didominasi oleh materi tentang sifat 20? Ataukah kehadiran karya-karya ini merupakan kelanjutan dari tren pembahasan sufistik terkait al-Asma` al-Husna sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syekh Nafis al-Banjari dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari? Ataukah karya-karya ini hadir tidak terkait dengan persoalan tersebut, tetapi murni untuk memaparkan al-Asma` al-Husna semata yang selama ini tidak banyak ditulis oleh ulama Kalimantan?

Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana pemikiran mereka di seputar al-Asma` al-Husna, seperti masalah pemaknaan nama-nama Allah, *ism al-A`zham*, jumlah nama Allah, versi daftar nama Allah yang mereka gunakan atau versi daftar nama Allah yang mereka susun sendiri, interpretasi mereka tentang kata “*ahshaha*” dalam hadis al-Asma` al-Husna dan tren, orientasi atau pendekatan mereka dalam memaparkan al-Asma` al-Husna. Demikian pula, perlu pula dikaji apakah ada varian pemikiran dalam paparan mereka mengenai al-Asma` al-Husna, apa saja persamaan pemikiran mereka dan apa saja perbedaannya.

⁵ Lihat bahasan ini pada Muhammad Nafis al-Banjari, “al-Durr al-Nafis”, versi alih aksara Latin, dalam Tim Sahabat, *Manakib Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya* (Kandangan: Tim Sahabat), h. 94-100. Konsep yang sama dapat pula dilihat pada Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Risalah ‘Amal Ma’rifah serta Taqirir* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.), h. 26-31.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas perlu dilakukan kajian spesifik untuk mengupas pemikiran mengenai berbagai aspek dari konsep al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam sejumlah karya intelektual ulama Kalimantan yang telah diterbitkan dan beredar di kalangan masyarakat Kalimantan pada lima dekade terakhir (1960-2010). Atas dasar ini, Kami memilih topik ini sebagai bahan kajian penelitian dengan judul “Al-Asma` Al-Husna dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesenambungan dan Perubahan Pemikiran.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam karya intelektual mereka?
2. Bagaimana varian pemikiran beberapa ulama Kalimantan di seputar al-Asma` al-Husna?
3. Bagaimana kesinambungan dan perubahan pemikiran beberapa ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna?

C. Metode Penelitian

1. Jenis, Metode dan Pendekatan Penelitian

Pengkajian terhadap pemikiran ulama Kalimantan dilakukan dengan mengkaji pemikiran yang telah ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk teks tercetak atau dalam bentuk literatur.⁶ Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian literatur atau penelitian kepustakaan, yaitu kajian terhadap bahan pustaka atau literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan. Bahan-bahan primer terkait dengan objek utama penelitian ini (pemikiran ulama Kalimantan) sepenuhnya diperoleh dari sumber kepustakaan. Di samping itu, penelitian ini dapat juga dikategorikan sebagai penelitian dalam bentuk studi tokoh karena mengkaji tokoh pada aspek pemikirannya, yakni pemikiran sejumlah elite agama (ulama) yang berada di satu kawasan mengenai satu topik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah pemikiran. Pendekatan ini digunakan karena karya intelektual yang diteliti adalah karya ulama Kalimantan yang dipublikasikan sejak dekade 60-an hingga kini tentang al-Asma` al-Husna. Di samping itu, aspek kesinambungan dan perubahan pemikiran yang akan dikaji mengandung unsur dinamika sejarah pemikiran.

Dalam sejarah pemikiran (*history of thought, history of ideas* atau *intellectual history*) dikenal adanya pelaku (penulis) sejarah pemikiran, yaitu (1) perorangan, (2) gerakan intelektual, dan (3) pemikiran kolektif.⁷ Penelitian ini masuk pada kategori ketiga, yaitu sejarah pemikiran kolektif karena mengkaji pemikiran sekelompok ulama Kalimantan secara kolektif, yaitu mereka yang memiliki karya intelektual mengenai al-Asma` al-Husna.

⁶ Literatur dalam Kamus *Oxford* mengemukakan salah satu makna literatur adalah *writing on particular subject* sementara *The World Book Dictionary* mengemukakan salah satu arti dari literatur adalah *all books and articles on a subject*. Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 687, dan World Book, Inc., *The World Book Dictionary Vol. 2*, Chicago: World Book, Inc., 2006), h. 1221.

⁷ Lihat Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tara Wacana Yogya, 2003), h. 190-191.

Secara metodologis, sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian antara teks dan masyarakatnya.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan pertama, yaitu kajian teks, mengingat penelitian ini akan mengkaji sejumlah teks literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan dengan menggunakan metode kajian teks. Metode kajian teks dalam sejarah pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) kajian varian pemikiran dalam bentuk perbandingan antara pemikiran ulama satu sama lain, dan (2) kajian kesinambungan dan perubahan, di sini dilihat aspek kesinambungan pemikiran ulama Kalimantan dengan pemikiran sebelumnya termasuk pemikiran-pemikiran ulama sebelumnya yang mempengaruhi dan dilanjutkan atau diikuti oleh ulama yang dikaji. Kajian perubahan pemikiran dilakukan untuk melihat perkembangan atau tren baru yang berbeda dari sebelumnya.

2. Pemilihan Tokoh (ulama)

Ulama Kalimantan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai ulama yang ditokohkan atau layak disebut tokoh. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara “mutawatir”.⁹ Atas dasar ini, menurut mereka, ada empat indikator yang dapat digunakan untuk menentukan ketokohan seseorang. Pertama, berhasil di bidangnya, yakni berhasil mencapai tujuan-tujuannya sesuai dengan bidang yang digelutinya. Kedua, mempunyai karya-karya monumental, baik berupa karya tulis maupun karya nyata (fisik dan nonfisik) yang dapat diwariskan pada generasi berikutnya. Ketiga, mempunyai pengaruh pada masyarakat, yakni dapat dijadikan rujukan dan panutan bagi masyarakat. Keempat, ketokohnya diakui, yakni sebagian masyarakat mengapresiasi secara positif dan mengidolakannya sebagai seorang tokoh.¹⁰

Untuk menentukan ulama Kalimantan yang pemikirannya dijadikan sebagai sasaran kajian dengan menggunakan empat kriteria di atas, perlu ada pembatasan pada kriteria kedua yaitu karya monumental. Karya yang dimaksud adalah karya tulis yang dipublikasikan dan digunakan oleh masyarakat. Karya tulis tersebut membahas secara khusus mengenai al-Asma` al-Husna atau sebagian isinya mengupas masalah al-Asma` al-Husna. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa dari sekian ulama Kalimantan yang ditokohkan dan memiliki karya tulis tentang al-Asma` al-Husna adalah (1) Husin Qadri (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Senjata Mukmin* (2) Dja`far Sabran (ulama Kalimantan Timur) dengan karyanya *Miftah-Ma`rifah (Kunci Ma`rifat)* (3) Haderanie H.N. (ulama Kalimantan Tengah) dengan karyanya *99 Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, (4) M. Zurkani Jahja (ulama Kalimantan Selatan dan guru besar IAIN Antasari) dengan karyanya *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (5) Husin Naparin (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan (6) Muhammad Bakhiet (ulama Kalimantan Selatan) dengan karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.*

Dengan demikian, keenam ulama Kalimantan di atas memenuhi kriteria untuk dijadikan kajian dalam studi ini, Aspek ketokohan mereka sebagaimana disyaratkan dalam empat kriteria di atas dapat didalami lebih lanjut pada biografi mereka yang juga akan diemukakan pada penelitian ini.

⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, h. 191.

⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 11.

¹⁰ Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh*, h. 12-13.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan pokok masalah penelitian yaitu pemikiran tentang al-Asma` al-Husna yang diperoleh melalui sumber primer (karya ulama Kalimantan yang dikaji) sementara data sekunder di sini adalah data yang tidak terkait langsung dengan pokok masalah dan atau data yang diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder yang tidak terkait langsung dengan pokok masalah adalah data tentang Kawasan Kalimantan dan kondisi sosio-religius di kawasan ini serta biografi masing-masing ulama.

Sumber primer penelitian ini adalah sejumlah karya ulama Kalimantan sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu (1) *Senjata Mukmin* (2) *Miftah-Ma`rifah (Kunci Ma`rifat)*, (3) *Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, (4) *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (5) *Memahami al-Asma al-Husna* (bagian 1 dan 2), dan (6) *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt.* Selain keenam buku ini, tidak menutup kemungkinan adanya penambahan sumber primer, jika dalam proses penelitian ditemukan adanya karya signifikan dari ulama Kalimantan terkait dengan al-Asma` al-Husna. Buku *Risalah Doa* yang berisi paparan singkat Dja`far Sabran mengenai *Ism al-A`zham* dan *Permata yang Indah* yang memuat penjelasan Haderanie tentang konsep *tawhid al-Asma`* Syekh Muhammad Nafis al-Banjari akan menjadi bagian sumber primer penelitian ini jika isinya memberikan informasi yang dapat melengkapi data primer yang diperlukan.

Sumber sekunder penelitian ini adalah sumber kepustakaan (buku, majalah, koran, jurnal dan sebagainya) yang ditulis oleh orang lain mengenai ulama Kalimantan yang menjadi sasaran penelitian ini, baik pada aspek pemikirannya mengenai al-Asma` al-Husna maupun aspek riwayat hidup mereka.

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data terkait dengan pemikiran ulama Kalimantan (data primer) dilakukan melalui beberapa tahapan berikut, yaitu: (1) pengumpulan sejumlah literatur al-Asma` al-Husna yang ditulis oleh sejumlah ulama Kalimantan sebagaimana telah disebutkan di atas untuk dipelajari isinya; (2) mempelajari isi teks literatur yang telah dikumpulkan; (3) melakukan pemilahan dan pencatatan data yang diperlukan untuk persiapan proses penyajian dan analisis data. Pengumpulan data terkait dengan biografi kolektif ulama Kalimantan dilakukan dengan menggunakan studi pustaka terhadap sejumlah literatur biografis ulama Kalimantan, hasil riset dan studi dokumen pribadi, dan wawancara (jika diperlukan) apabila data tertulis agak minim atau kurang tersedia. Penelusuran data *online* (internet) juga digunakan untuk melengkapi data biografis yang diperlukan.

5. Analisis data

Sebagaimana pendekatan kajian teks yang telah disebutkan di atas, teknik analisis penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis sejarah pemikiran. Pertama, analisis varian pemikiran, teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pemikiran ulama Kalimantan tentang al-Asma` al-Husna. Dalam analisis varian ini akan dilakukan analisis deskriptif terhadap pemikiran masing-masing ulama dan analisis komparatif terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran mereka di seputar al-Asma` al-Husna yang dilanjutkan dengan melakukan kategorisasi untuk mengelompokkan tipe pemikiran mereka sehingga terlihat varian-varian pemikiran yang muncul. Kedua, analisis kesinambungan, dan perubahan. Keduanya digunakan untuk menganalisis dinamika pemikiran ulama Kalimantan tentang al-asma al-Husna yang berkembang dari waktu ke waktu (sejak dekade 60-an). Analisis kesinambungan digunakan untuk melihat

keberlanjutan pemikiran-pemikiran sebelumnya yang telah berkembang baik di kalangan ulama Kalimantan sendiri maupun ulama pada umumnya. Analisis perubahan pemikiran digunakan untuk melihat perkembangan-perkembangan baru atau tren-tren pemikiran baru yang berkembang di kalangan ulama Kalimantan yang belum dijumpai sebelumnya.

D. Temuan Penelitian

1. Pemikiran ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna

a. Versi al-Asma` al-Husna Ulama Kalimantan

Versi al-Asma` al-Husna yang dicantumkan dalam karya-karya ulama Kalimantan adalah versi al-Asma` al-Husna yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidziy dari Abu Hurairah. Versi ini merupakan versi paling populer. Secara keseluruhan ulama Kalimantan menggunakan versi ini. Tidak satu pun dari mereka yang menggunakan versi lain. Meski Husin Naparin menggunakan versi al-Asma` al-Husna dengan menyertakan nama al-Ahad untuk menggantikan nama Allah agar daftar nama itu tetap berjumlah 99, namun secara umum daftar nama dan urutan nama tidak memiliki perbedaan mencolok, kecuali adanya nama al-Ahad yang ada pada daftar Naparin dan tidak ada pada ulama Kalimantan yang lain. Dengan demikian, daftar Naparin dimulai dengan nama “al-Rahman” sementara ulama Kalimantan yang lain memulai daftarnya dengan nama “Allah”. Haderani menyertakan nama al-Ahad bersamaan dengan al-Wahid dengan menulisnya secara berdampingan menggunakan garis miring (/) menjadi “al-Wahid/al-Ahad” tetapi tetap memulai daftarnya dari nama “Allah”.

Versi semacam ini sebenarnya diketahui dan dipahami oleh ulama Kalimantan. Mereka sendiri tidak mempersoalkan hal ini. Haderanie dalam bukunya, *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* menjelaskan bahwa ada yang membicarakan Asma` al-Husna dengan tidak mencantumkan nama Allah dalam urutan nama 99 itu, digantikan dengan nama “al-Ahad” (nama pada urutan ke-67) setelah nama “al-Wahid”. Argumen mereka adalah nama Allah sudah mencakup keseluruhan nama Tuhan, semua nama yang ada dalam Asma` al-Husna sudah terhimpun dalam nama Tuhan “Allah” yang diistilahkan *isim jami`*. Sementara di pihak lain, nama Allah dicantumkan pada urutan pertama tanpa mencantumkan nama “al-Ahad” karena nama ini dianggap semakna dengan ‘al-Wahid’.¹¹

Menurut Haderanie, keduanya memiliki alasan dan keterangan yang kuat dan didukung oleh nash. Menurutnya, keduanya sama-sama benar dan tidak perlu dipertentangkan. Meski demikian, dalam paparannya mengenai al-Asma` al-Husna baik pada bukunya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf* maupun *Permata yang Indah*, ia menggunakan versi kedua, yaitu yang mencantumkan nama Allah pada urutan pertama.¹² Meski demikian, ia mengakomodasi nama al-Ahad dengan mendampingkannya dengan nama “al-Wahid” sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sementara ulama lainnya, Husin Qadri, Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet tidak mencantumkan nama al-Ahad dan tidak pula menyinggungnya dalam tulisan mereka ketika membahas nama “al-Wahid”.

Husin Naparin, dalam salah satu catatan kakinya, pada bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna* menyatakan bahwa jika al-Asmâ` al-Husnâ dimulai dari nama Allah, maka al-Ahad tidak termasuk di dalamnya (H.R. Tirmizi dari Abu Hurairah r.a.); tetapi jika

¹¹ Haderanie HN., *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*, Cet. Ke-2 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), 12.

¹² Haderanie, *Asma`ul Husna*, 12.

dimulai dari al-Rahman, maka nama al-Ahad termasuk salah satu dari al-Asmâ` al-Husnâ.¹³

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ yang terdapat dalam karya ulama Kalimantan, sebagaimana telah disinggung di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua versi sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Versi Husin Qadri, Haderanie, Zurkani Jahja, Muhammad Bakhiet		Versi Husin Naparin	
No	Al-Asmâ` al-Husnâ	No	Al-Asmâ` al-Husnâ
1	Allah	1	Al-Rahman
2	Al-Rahman	2	Al-Rahim
3	Al-Rahim	3	Al-Malik
4	Al-Malik	4	Al-Quddus
5	Al-Quddus	5	Al-Salam
6	Al-Salam	6	Al-Mu`min
7	Al-Mu`min	7	Al-Muhaymin
8	Al-Muhaymin	8	Al-`Aziz
9	Al-`Aziz	9	Al-Jabbar
10	Al-Jabbar	10	Al-Mutakabbir
11	Al-Mutakabbir	11	Al-Khaliq
12	Al-Khaliq	12	Al-Bariy
13	Al-Bariy	13	Al-Mushawwir
14	Al-Mushawwir	14	Al-Ghaffar
15	Al-Ghaffar	15	Al-Qahhar
16	Al-Qahhar	16	Al-Wahhab
17	Al-Wahhab	17	Al-Razzaq
18	Al-Razzaq	18	Al-Fattah
19	Al-Fattah	19	Al-`Alim
20	Al-`Alim	20	Al-qabidh
21	Al-qabidh	21	Al-Basith
22	Al-Basith	22	Al-Khafidh
23	Al-Khafidh	23	Al-Rafi`
24	Al-Rafi`	24	Al-Mu`izz
25	Al-Mu`izz	25	Al-Mudzill
26	Al-Mudzill	26	Al-Sami`
27	Al-Sami`	27	Al-Bashir
28	Al-Bashir	28	Al-Hakam
29	Al-Hakam	29	Al-;Adl
30	Al-;Adl	30	Al-Lathif
31	Al-Lathif	31	Al-Khabir
32	Al-Khabir	32	Al-Halim
33	Al-Halim	33	Al-`Azhim
34	Al-`Azhim	34	Al-Ghafur
35	Al-Ghafur	35	Al-Syakur
36	Al-Syakur	36	Al-`Aliy
37	Al-`Aliy	37	Al-Kabir
38	Al-Kabir	38	Al-Hafizh
39	Al-Hafizh	39	Al-Muqit

¹³ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 17.

40	Al-Muqit	40	Al-Hasib
41	Al-Hasib	41	Al-Jalil
42	Al-Jalil	42	Al-Karim
43	Al-Karim	43	Al-Raqib
44	Al-Raqib	44	Al-Mujib
45	Al-Mujib	45	Al-Wasi'
46	Al-Wasi'	46	Al-Hakim
47	Al-Hakim	47	Al-Wadud
48	Al-Wadud	48	Al-Majid
49	Al-Majid	49	Al-Ba'its
50	Al-Ba'its	50	Al-syahid
51	Al-syahid	51	Al-Haqq
52	Al-Haqq	52	Al-Wakil
53	Al-Wakil	53	Al-Qawiyy
54	Al-Qawiyy	54	Al-Matin
55	Al-Matin	55	Al-Waliy
56	Al-Waliy	56	Al-Hamid
57	Al-Hamid	57	Al-muhshiy
58	Al-muhshiy	58	Al-Mubdi`
59	Al-Mubdi`	59	Al-Mu'id
60	Al-Mu'id	60	Al-Muhyi
61	Al-Muhyi	61	Al-Mumit
62	Al-Mumit	62	Al-Hayy
63	Al-Hayy	63	Al-Qayyum
64	Al-Qayyum	64	Al-Wajid
65	Al-Wajid	65	Al-Majid
66	Al-Majid	66	Al-Wahid (al-Ahad)
67	Al-Wahid	67	Al-Ahad
68	Al-Shamad	68	Al-Shamad
69	Al-Qadir	69	Al-Qadir
70	Al-Muqtadir	70	Al-Muqtadir
71	Al-Muqaddim	71	Al-Muqaddim
72	Al-Mu`akhkhir	72	Al-Mu`akhkhir
73	Al-Awwal	73	Al-Awwal
74	Al-Akhir	74	Al-Akhir
75	Al-Zhahir	75	Al-Zhahir
76	Al-Bathin	76	Al-Bathin
77	Al-Waaliy	77	Al-Waaliy
78	Al-Muta'al(iy)	78	Al-Muta'al(iy)
79	Al-Barr	79	Al-Barr
80	Al-Tawwab	80	Al-Tawwab
81	Al-Muntaqim	81	Al-Muntaqim
82	Al-'Afuww	82	Al-'Afuww
83	Al-Ra`uf	83	Al-Ra`uf
84	Malik al-Mulk	84	Malik al-Mulk
85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram	85	Dzu al-Jalal wa al-Ikram
86	Ak-Muqsith	86	Ak-Muqsith
87	Al-Jami'	87	Al-Jami'
88	Al-Ghaniyy	88	Al-Ghaniyy

89	Al-Mughniy	89	Al-Mughniy
90	Al-Mani'	90	Al-Mani'
91	Al-Dharr	91	Al-Dharr
92	Al-Nafi'	92	Al-Nafi'
93	Al-Nur	93	Al-Nur
94	Al-Hadiy	94	Al-Hadiy
95	Al-Badi'	95	Al-Badi'
96	Al-Baqiy	96	Al-Baqiy
97	Al-Warits	97	Al-Warits
98	Al-Rasyid	98	Al-Rasyid
99	Al-Shabur	99	Al-Shabur

Dari dua daftar di atas, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya ulama Kalimantan yang dikaji karyanya mengenai al-Asmâ` al-Husnâ memiliki versi nama yang sama dan urutan nama yang identik. Hanya satu nama yang membedakannya, yaitu nama al-Ahad. Husin Naparin memasukkannya sebagai bagian dari 99 al-Asmâ` al-Husnâ dan mengeluarkan nama Allah dari daftar. Haderanie menyandingkan nama al-Wahid dan al-Ahad sebagai nama yang identik dan dapat dipertukarkan atau saling menggantikan, namun daftarnya tetap sama dengan ulama lainnya, yakni 99 al-Asmâ` al-Husnâ yang dimulai dengan nama Allah (nama pertama) dan diakhiri dengan al-Shabur (nama ke-99).

Versi daftar al-Asmâ` al-Husnâ di atas juga menunjukkan bahwa para ulama Kalimantan hanya mengikuti versi al-Asmâ` al-Husnâ yang sudah populer sebagaimana yang dikemukakan dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak ada satupun dari mereka yang mencoba untuk mencari dan menemukan sendiri nama-nama Allah sebagaimana yang dilakukan oleh ulama Timur Tengah seperti al-Qahtani, al-Asyqar dan al-'Utsaymin. Mereka tidak memiliki kecenderungan untuk mencari versi yang berbeda dengan versi nama yang sudah populer. Mereka tampaknya menerima versi populer yang sudah ada dan memaparkan nama-nama itu sesuai urutan nama. Mereka menganggap bahwa versi nama Allah yang mereka bahas merupakan versi yang berasal dari Nabi. Tidak satupun mereka yang mempersoalkan daftar Asma Allah yang terdapat pada hadis al-Tirmidzi sebagai sisipan yang berasal bukan dari Nabi.

b. Versi Nama Allah yang Teragung (*Ism al-A'zham*)

Menurut Haderanie selain berdoa dengan menggunakan al-Asma` al-Husna, dianjurkan pula menggunakan *ism al-a'zham* (nama Allah yang teragung) karena menurut Rasulullah siapa saja yang berdoa dengan nama itu doanya akan diperkenankan Allah swt. Ada beberapa pendapat ulama tentang *ism al-A'zham* dimaksud. Pertama, *ism al-a'zham* adalah suatu nama yang diberikan Allah kepada seseorang tertentu. Hal ini merupakan rahasia tersembunyi antara seorang hamba dengan Allah swt. Kedua, *ism al-a'zham* bukan hanya satu, Allah nama ini diberikan kepada setiap orang secara berbeda-beda. Setiap orang yang mendapatkannya untuk pribadinya sendiri. Ketiga, *ism al-a'zham* tidak berupa suatu nama yang bisa diucapkan dengan lisan atau tulisan, tetapi dalam bentuk hakikat dari suatu nama Allah yang wujud pada hamba tanpa disadarinya. Misalnya, seseorang memiliki sifat kasih sayang yang menjelma dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, maka ketika ia berdoa dengan menyeru “*Ya Allah, ya Rahman, ya Rahim!*” maka doanya diperkenankan oleh Allah.¹⁴

¹⁴ Haderanie, *Asma`ul Husna*, 7-8.

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, Haderanie menyebutkan bahwa *ism al-a'zham* disebut juga sebagai “nama yang satu”. Banyak orang yang mencari nama yang satu ini. Salah seorang gurunya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ism al-a'zham* adalah suatu rahasia antara seorang hamba yang dikasihi-Nya dengan Dia sendiri yang tidak dapat diketahui dan disampaikan kepada orang lain.¹⁵

Haderani menyebutkan kemungkinan lain. Berdasarkan beberapa hadis yang dikutipnya ia berpendapat bahwa *ism al-a'zham* tersembunyi dalam susunan kalimat yang cukup panjang. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tidak semua orang bisa mengetahui *ism al-a'zham* dan berdasarkan hadis Rasulullah ia tersembunyi dalam suatu kalimat yang cukup panjang.¹⁶

Pendapat Haderanie di atas tampaknya sejalan dengan kesimpulan Sayyid Sabiq bahwa pendapat yang paling kuat (*rajih*) adalah bahwa nama itu merupakan doa yang tersusun dari beberapa nama dari nama-nama Allah, yang apabila dipergunakan oleh manusia untuk berdoa dengan memenuhi syarat-syarat doa yang diperintahkan oleh syariat maka Allah akan memperkenankannya.¹⁷

Dja'far Sabran tidak memastikan bagaimana bentuk dan mana lafal *ism al-a'zham*. Dalam bukunya yang terkenal, *Risalah Do'a* ia hanya menyajikan empat versi *ism al-A'zham* yang diamalkan oleh empat ulama berbeda. Pertama, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh Usthum (Arif bi Allah pada zaman Nabi Sulaiman as): “*Ya Hayyu ya Qayyum ya ilahana wa ilaha kulli syai'in ilahan wahidan la ilaha illa Anta*”. Kedua, *ism al-a'zham* yang diamalkan oleh 'Ala ibn Hadhramiy: “*Ya Halimu ya 'Alimu ya 'Aliyyu ya 'Azhim*”. Ketiga, *ism al-a'zham* yang amalkan oleh Musa al-Kazhim ibn Ja'far al-Shadiq: “*Ya Sami'a kulli shawtin wa Sabiqah kulli fawt, wa ya Kasiya al-'izhami lahaman wa munsyiraha ba'da al-mawt, as'aluka bi asma'ika al-'Izhami wa bi ismika al-akbari al-makhzuni al-maknuni alladziy lam yaththali' alayhi ahadun min al-makhlugin, ya haliman dza anatinla yuqaddaru 'ala anatihi, ya dza al-ma'ruf alladziy la yanqathi'uma'rufuhu abadan wa la tuhsha lahu 'adadan farrij 'anniy*”. Keempat, *ism al-'azham* menurut al-Ghazali: “*wa ilahukum ilahun wahidun la ilaha illa huwa al-Rahmanu al-Rahimu. Alif lam mim. Allahu la ilaha illa huwa al-Hayyu al-Qayyum. Allahuma inniy as'aluka bi anniy asyhadu annaka Allahula ilaha illa Anta al-Ahad al-Shamad lam yalid wa lam yulad wa lam yakun lahu kufiwan ahad*”.¹⁸

Husin Naparin dalam satu tulisannya dalam Kolom Fikrah di harian *Banjarmasin Post* (2015) yang berjudul “Nilai Ismul A'zham” menceritakan tentang kisah Nabi Yunus as. dan kaumnya. Dalam tulisan ini, dipaparkan bahwa Nabi Yunus tidak sanggup lagi membujuk kaumnya untuk berhenti menyembah berhala dan membiarkan mereka mendapat azab dari Allah. Ketika azab itu sudah dihadapan mata, kaum Nabi Yunus bertobat dengan menyebut dua asma Allah, yaitu al-Hayy dan al-Qayyum. Karena bacaan ini Allah menerima taubat kaum Nabi Yunus sehingga azab dibatalkan. Kedua nama inilah, berdasarkan hadis Ahmad, yang merupakan *ism al-a'zham*. Belakangan, menurut Naparin, dua nama itu dirangkai dalam kalimat “*Ya Hayyu ya Qayyum la ilaha illa Anta*” yang dibaca sebanyak 40 kali sebelum salat shubuh.¹⁹

¹⁵ Haderanie HN., *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah (Ad-Durrunnafis) Beserta Tanya Jawab* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th.), 71-72.

¹⁶ Haderani, *Asma'ul Husna*, 8-9; *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah*, 72-73.

¹⁷ Lihat catatan kaki nomor 1 pada Al-Sayyid Sabiq, *Al-'Aqa'id al-Islamiyyah* (Beyrut: Dar al-Fikr, 1992), 31.

¹⁸ Dja'far Sabran, *Risalah Do'a* (Surabaya: Darssagaf, 2007), 128-129, 132-133, dan 141.

¹⁹ Husin Naparin, “Nilai Ismul A'zham”, Kolom Fikrah, *Banjarmasin Post* (13 Maret 2015).

Beberapa pendapat dan versi tentang *ism al-a'zham* dari beberapa ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki versi yang sama mengenai bacaan *ism al-'azham*. Dari beberapa ulama Kalimantan yang dikaji, Hsain Qadri, M. Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet termasuk ulama yang tidak membahas *ism al-a'zham* dalam tulisan mereka sehingga tidak diketahui apa pendapat mereka mengenai hal ini.

c. Penetapan Nama Allah: *Tawqifiy* atau *Ijtihadiy*

Menurut Haderanie, kalangan ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah tidak menyetujui dan tidak membenarkan pencantuman dan penyebutan nama Allah semau-maunya. Seperti memberi nama Allah dengan nama 'Aqil 'Uqala` (Maha Berakal dari yang berakal). Nama seperti ini tidak memiliki dasar, meskipun diakui bahwa Allah menciptakan akal. Walaupun nama Allah tidak terbatas, namun hak manusia untuk menyebut suatu nama untuk Allah haruslah didasari oleh ajaran Rasulullah. Berdasarkan syair Abu al-Qasim al-Junayd yang dikutip olehnya, Haderanie menyatakan bahwa “tidak ada yang dapat mengenal Allah (termasuk jumlah nama-nama-Nya) pada hakikatnya kecuali Allah yang Maha Mulia sendiri”.²⁰

Sejalan dengan Haderanie, menurut Muhammad Bakhiet, nama Allah itu Maha Suci dari nama-nama yang tidak layak dan yang tidak ada dasar Alquran dan hadisnya. Dengan pengertian bahwa nama Allah tidak bisa ditambah atau dikurangi dari yang ditetapkan dalam Alquran dan hadis. Contohnya adalah nama al-Khayr dan al-Hasan, kedua nama ini tidak boleh digunakan untuk menyeru dan berdoa kepada Allah karena nama-nama itu tidak tercantum dalam Alquran dan hadis.²¹

Meski menekankan perlunya menggunakan nama untuk Allah harus didasarkan ajaran Rasulullah, Haderanie tidak menolak penggunaan nama dalam bahasa non-Arab yang pada dasarnya adalah bentuk pengalihbahasaan atau memiliki makna sepadan dengan nama Allah dalam bahasa Arab. Haderanie mencontohkan, penyebutan nama Allah dalam bahasa Indonesia seperti “Tuhan Yang Maha Esa”, “Yang Maha Pengasih dan Penyayang”, “Yang Maha Kuasa” dan “Gusti Pangeran (dalam tradisi orang Jawa). Penyebutan seperti ini menurut Haderanie tidak bermasalah karena nama-nama itu merupakan padanan dari nama Allah yaitu al-Ahad/al-Wahid, al-Rahman dan al-Rahim, al-Qadir, dan al-Malik.²² Terkait masalah ini tampaknya hanya Haderanie yang membicarakan masalah ini. Muhammad Bakhiet sebagaimana terlihat di atas, meski senada dengan Haderanie dalam hal penetapan nama Allah, dia tidak menyinggung tentang penentuan nama Allah dalam bahasa lain.

Pendapat Haderanie dan Muhammad Bakhiet di atas mengenai penetapan Allah menunjukkan bahwa dalam perspektifnya nama Allah itu bersifat *tawqifiyah*, artinya sudah ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya (Alquran dan hadis). Tampaknya sikap yang sama juga ditunjukkan oleh ulama Kalimantan lainnya. Meskipun hanya Haderanie dan Muhammad Bakhiet yang menyinggung masalah ini dalam tulisannya, tetapi memperhatikan penggunaan versi al-Asma` al-Husna yang mereka gunakan jelas menunjukkan bahwa mereka hanya menggunakan daftar yang terdapat dalam hadis al-Tirmidzi. Tidak ada satupun dari mereka yang mencantumkan nama Allah di luar dari versi populer. Artinya, mereka memandang inilah nama-nama Allah versi hadis. Karena itu tidaklah mengherankan jika Zurkani Jahja menulis: “Meskipun dalam Al-Qur’an sudah disebutkan beberapa nama yang terbaik itu ..., namun Nabi Muhammad menjelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nama-nama yang terbaik

²⁰ Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 5-6.

²¹ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 28.

²² Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 6.

bagi Allah itu ada 99 buah. Kesembilan puluh sembilan nama terbaik inilah yang disebut dengan Asmaul Husna”.²³

Pernyataan Zurkani Jahja di atas menunjukkan bahwa daftar nama-nama Allah dalam hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah dipandang sebagai daftar yang berasal dari Rasulullah, bukan sisipan sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ulama. Karena itulah ulama Kalimantan menggunakan versi ini karena sudah mereka anggap sebagai nama-nama yang disusun dan diajarkan sendiri oleh Nabi.

Perspektif ulama Kalimantan mengenai hal ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali. Menurutnya, daftar nama tersebut terdiri dari apa yang disebut oleh Rasulullah dan beliau menyusunnya dengan sengaja untuk menghimpunnya dan mengajarkannya, menurut riwayat Abu Hurairah, karena maksud yang jelas riwayat ini adalah untuk membangkitkan keinginan untuk membaca nama-nama itu. Dan membaca nama-nama ini akan sulit bagi umat kalau Rasulullah tidak secara tersurat menghimpunnya. Ini membuktikan kesahihan riwayat Abu Hurairah, karena itu maka umat menerima versinya yang termasyhur.²⁴

Demikian juga mengenai memberi nama bagi Allah tanpa ada dasar Alquran dan hadisnya, yang tidak diperkenankan oleh Haderanie dan Muhammad Bakhiet, juga sejalan dengan al-Ghazali. Menurut al-Ghazali tidak diperkenankan memberi nama kepada Allah karena nama bagi Allah merupakan otoritas-Nya. Menurut al-Ghazali, bisa saja terjadi ada orang menolak dan marah ketika diberi nama oleh orang lain karena namanya merupakan otoritas individunya. Jika pada manusia saja tidak bisa seenaknya memberi nama apalagi memberi nama kepada Allah.²⁵

Kelompok aliran salaf, seperti al-‘Utsaymin lebih tegas lagi menyatakan bahwa tidak ada arena bagi akal manusia untuk menamai Allah. Manusia tidak akan mampu mengetahui mana nama yang sesuai bagi hak Allah, karena itu orang harus berhenti pada nash. Bagi ‘Utsaymin, menamai Allah dengan nama yang tidak diberikan sendiri oleh Allah atau Allah mengingkari nama itu, maka itu adalah kejahatan pada hak Allah. Karena itu, manusia wajib untuk beradab dan membatasi diri hanya pada nama yang terdapat pada nash (Alquran dan hadis) saja.²⁶

d. Definisi al-Asma` al-Husna versi Ulama Kalimantan

Tidak semua ulama Kalimantan mengemukakan definisi al-Asma` al-Husna. Ada dua ulama yang tidak mengemukakan ini yaitu Husin Qadri dan Dja`far Sabran. Karena itu keduanya tidak diikutsertakan dalam pembahasan ini. Definisi yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan mengenai al-Asma` al-Husna adalah sebagai berikut.

- 1) Menurut Haderanie HN. Al-Asma` al-Husna berasal kata *asma`* dan *husna*. Kata *asma`* adalah bentuk jamak dari *ism* yang berarti nama-nama, sedang kata *husna* merupakan katan sifat yang termasuk dalam rumpun *isim tafdhil* (menunjukkan kata *lebih* atau *ter*) dari kata “*hasanah*” yang berarti baik. Dengan demikian definisi al-Asma` al-Husna adalah nama-nama yang terbaik bagi Allah swt.²⁷
- 2) Menurut M. Zurkani Jahja, al-Asma` al-Husna secara harfiah berarti nama-nama yang terbaik. Istilah ini diambil dari beberapa ayat Alquran yang menegaskan bahwa Allah mempunyai berbagai nama terbaik. Melalui nama –nama tersebut,

²³ M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), xvi.

²⁴ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 214.

²⁵ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 217-219.

²⁶ Muhammad ibn Shalih ibn ‘Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsala* (Cairo: Maktabah Sunnah, 1994), 16.

²⁷ Haderani HN., *Asma'ul Husna*, 2.

umat Islam bisa mengetahui keagungan Allah dan menyeru nama-nama tersebut ketika berdoa. Berdasarkan hadis Abu Hurairah nama-nama itu berjumlah 99 nama. Ke-99 nama inilah yang disebut al-Asma` al-Husna.²⁸

- 3) Menurut Husin Naparin, yang mengutip beberapa sumber, menjelaskan bahwa al-Asma` al-Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan paling baik, karena sifat-sifat Allah yang paling sempurna (*kamal*), paling agung (*Jalal*) dan paling indah (*jamal*) ditunjukkan melalui nama-nama itu. Dikatakan nama-nama indah karena (1) mengandung pengertian-pengertian yang indah; (2) menginformasikan sifat-sifat agung Allah Swt; (3) menggambarkan berbagai perbuatan sebagai puncak keindahan, keajaiban dan kekuasaan-Nya; (4) jiwa orang beriman menilainya baik dan cenderung kepada-Nya.²⁹
- 4) Menurut Muhammad Bakhiet, al-Asma` al-Husna adalah nama-nama yang bagus atau indah dan jumlahnya hanya diketahui Allah.³⁰

Definisi ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa al-Asma` al-Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik. Nama-nama itu berfungsi untuk mengetahui keagungan Allah dan menyeru-Nya dengan nama itu ketika berdoa. Jumlah sebenarnya hanya Allah yang tahu, tetapi untuk mengenal-Nya cukup dengan jumlah 99 nama. Nama-nama itu menunjukkan sifat *kamal* (kesempurnaan), *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan) Allah. Keindahan nama itu disebabkan mengandung makna yang indah, sifat-sifat yang agung, dan dinilai baik oleh orang-orang yang beriman sehingga ia cenderung kepada-Nya.

e. Jumlah Nama Allah

Mengenai jumlah nama Allah tampaknya ulama Kalimantan sepakat bahwa jumlah Asma Allah tidak terbatas, meski ada hadis yang meyebut jumlah 99 nama. Beberapa pernyataan ulama Kalimantan berikut ini menunjukkan hal itu.

Menurut Dja'far Sabran, nama Allah tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama, tetapi bagi-Nya nama yang banyak sekali tidak terhitung dan tidak terkira jumlahnya.³¹

Menurut Haderanie, pada dasarnya jumlah nama-nama Allah tidak terbatas. Ia mengutip pendapat Ahmad 'Aliy al-Buniy dalam kitab *Syams al-Ma'arif al-Kubra* bahwa nama Allah tidak terbatas, tetapi nama Allah yang lebih agung adalah apa yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya. Menurut Haderanie, banyak nama yang tidak tercantum dalam al-Asmâ` al-Husnâ, tetapi tercantum dalam hadis, misalnya al-Kâfiy (Maha Mencukupi), al-Ma'âfiy (Maha Memaafkan), dan al-Syâfiy (Maha Penyembuh). Semua nama ini baik dan benar karena didukung oleh ucapan Rasulullah.³²

Menurut Husin Naparin, nama-nama Allah itu banyak sekali. Ada yang mengatakan tiga ratus, seribu satu, dan ada pula yang mengatakan 124 nama. Padahal sebenarnya nama-nama Allah tidak terhingga jumlahnya. Beberapa nama itu disebutkan dalam kitab suci-Nya. Adapula nama-nama-Nya yang diajarkan kepada makhluk-Nya.

²⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xv-xvi.

²⁹ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, Cet. Ke-6 (Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan, 2013), 1-2.

³⁰ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ` al-Husnâ Jalan Menuju Ma'rifatullah* (Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, t.th.), 4.

³¹ Dja'far Sabran, *Miftah-Ma'rifat*, 27.

³² Haderanie, *Asma`ul Husna*, 5.

Adapula nama-nama-Nya yang dirahasiakan. Yang diajarkan Rasulullah kepada manusia ada 99 nama. Ke-99 nama inilah yang diminta oleh Rasulullah untuk dihafal.³³

Menurut Muhammad Bakhiet, kita wajib mengitikadkan bahwa Allah mempunyai nama, dan nama Allah itu sangat banyak. Tidak ada yang tahu secara persis berapa jumlahnya. Hanya Allah saja yang tahu. Terkait pengetahuan manusia mengenai nama-nama yang sangat banyak itu, Bakhiet mengelompokkannya menjadi empat. Pertama, Nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, selain diri-Nya tidak yang tahu. Kedua, ada yang hanya diketahui oleh Allah dan para Nabi-Nya. Ketiga, ada nama-nama Allah yang hanya diketahui oleh Allah dan para wali-Nya saja. Keempat, ada nama yang diketahui secara umum oleh manusia. Menurut Bakhiet, dari sekian banyak nama (yang dapat diketahui secara umum) itu, ada 99 nama yang jika dipelihara akank membawa pemeliharanya masuk surga.³⁴

Pendapat para ulama Kalimantan di atas sejalan dengan pendapat kebanyakan ulama bahwa jumlah nama Allah sebenarnya tidak terbatas. Pendapat seperti ini misalnya dikemukakan oleh al-Ghazali, al-‘Utsaymin, al-Qahtani, Quraish Shihab dan lain-lain. Ada penyebutan 99 nama tidak dimaksudkan untuk memberi batas jumlah keseluruhan nama Allah. Al-Ghazali mencontohkan, misalnya, ada raja yang memiliki seribu abdi, orang dapat mengatakan bahwa raja memiliki 99 abdi, dan kalau mereka diminta bantuan 99 abdi itu maka tidak ada musuh yang akan mampu melawannya. Menurut al-Ghazali 99 abdi yang disebut bukan menegasikan jumlah seribu abdi karena yang diperlukan cukup 99 abdi terpilih (dari 1000 abdi) untuk memukul mundur lawan tanpa diperlukan tambahan.³⁵ Al-‘Utsaymin dalam *Qawa'id al-Mutsala* mencontohkan masalah ini seperti orang yang berkata: “Aku memiliki 100 dirham untuk disedekahkan”. Pernyataan ini tidak menafikan bahwa Anda memiliki dirham yang lain yang tidak termasuk untuk disedekahkan.³⁶

Meskipun ulama Kalimantan sepakat bahwa terdapat 99 nama Allah yang harus diperhatikan (dihafal, dibilang, dipahami dan diteladani) dan jumlah nama Allah pada dasarnya tidak terbatas dan tidak diketahui jumlah pastinya, namun pada sebagian kecil masyarakat muslim Kalimantan terdapat pendapat bahwa nama Allah itu ada seratus. Yang diperkenalkan ada 99 nama dan ada satu nama yang dirahasiakan. Siapa saja yang mengetahui “nama yang satu” itu maka ia otomatis masuk surga. Karena adanya pendapat semacam ini maka muncul upaya untuk menemukan “nama yang satu” itu agar 99 nama Allah genap menjadei 100. Pencarian nama ini kemudian berkembang menjadi liar, karena masing-masing orang memiliki versi masing-masing mengenai “nama yang satu” itu dan bahkan memiliki versi nama yang aneh dan ganjil.

Haderanie, dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyadah, Mukasyafah, Mahabbah* menceritakan bahwa sewaktu masa belajar agama, ia berusaha mencari “nama yang satu” karena ia mendapat informasi dari para orang tua dulu bahwa selain nama Allah yang 99, ada pula nama-Nya yang ke-100. Siapa yang “mengetahui” nama itu, maka orang itu masuk surga.³⁷ Berikut ini adalah paparannya mengenai pencariannya itu:

Ada 3 (tiga) guru yang penulis hubungi dan mengajarkan “nama yang satu” itu. Pengambilan ijazah untuk ini diharuskan dengan syarat-syarat tertentu, di tengah malam tepat jam 00. (jam 12), duduk beralas kain putih “sekebaya” (dua yard)

³³ Husin Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 3-4.

³⁴ Muhammad Bakhiet, *Mengenal al-Asmâ' al-Husnâ*, 2-3.

³⁵ Al-Ghazali, *Rahasia Nama-nama Indah Allah*, 210.

³⁶ Muhammad ibn Shalih ibn ‘Utsaymin, *Qawa'id al-Mutsala*, 17.

³⁷ Haderanie HN, *Ilmu Ketuhanan 4 M Ma'rifat, Musyadah, Mukasyafah, Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu, tth), 19.

berhadapan dan berjabat tangan. Lalu guru itu membisikkan “nama yang satu” sebanyak 3 kali. Bisikan itu tidak boleh dengan suara yang bisa didengar oleh makhluk lain. Katanya, bila cecak mendengar, cecak masuk sorga, bila semut mendengar, semut masuk sorga.

Dari tiga guru yang penulis hubungi itu (mereka bukan ulama) ternyata, masing-masing memberikan nama yang berbeda-beda, padahal yang dicari “nama yang satu”.

Satu guru menyebutnya “Tik-Kullah”.

Satu guru lagi menyebutnya “Kun Kunung Kumasalah”. Guru yang satunya lagi menyebutnya: “Nur Sari Marang”.

“Tik-Kullah” maksudnya; Titik atau titis Allah”. Semua manusia adalah “titik/titis Allah”. Membedakan manusia di hadapan Allah katanya hanyalah tergantung, tahu atau tidak tahu “nama yang satu” ini. Beruntung yang tahu, dan rugi bagi yang tidak tahu. Tentang nama; “Kun Kunung-Kunung Kumasalah” maksudnya adalah, pancaran cahaya yang amat cemerlang (arti bahasa Kunung-kunung = cemerlang/gemilang). Kumasalah, adalah nama alam Tuhan. Bila menyebut nama itu meskipun hanya di dalam hati sudah berarti berada di Alam Ketuhanan. Segala senjata apapun bentuknya tidak akan mengenai tubuh (salah = tidak kena).

Yang agak ganjil keterangannya adalah nama “Sari Marang”. Kata itu kepanjangan dari nama **Samar** (tokoh pewayangan) **Sa** = Sari, **Mar** = Marang. **Samar** (Semar) datang ke “bumi lamah” (bumi) berupa pancar / cahaya dari Sangiang Wenang (Tuhan). Jadi dinamakan **Samar** karena dia adalah “samarannya Sangiang Wenang (Tuhan)”.³⁸

Setelah menceritakan pengalamannya terkait pencarian “nama yang satu” Haderanie menganjurkan mereka yang memiliki ilmu seperti di atas agar merevisi kepercayaan ilmu semacam itu dengan cara mencari ulama yang ahli mengenai masalah nama Allah. Karena menurutnya, ilmu semacam itu merupakan bid’ah yang dapat membawa kesesatan karena telah agak jauh bergeser dari ajaran yang benar.³⁹

Zurkani Jahja, pada bagian penutup bukunya, memaparkan bahwa ada sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepadanya terkait al-Asma` al-Husna, di antaranya menanyakan tentang nama Allah yang ke-100. Bahkan, pengetahuan tentang ini (nama tuhan ke-100) dijadikan tolok ukur penilaian si penanya terhadap penguasaan pengetahuannya mengenai al-Asma` al-Husna. Zurkani Jahja mengabaikan pertanyaan ini karena paparannya mengenai al-Asma` al-Husna didasarkan pada hadis al-Tirmidzi dari Abu Hurairah yang isinya menyatakan bahwa jumlah nama Allah itu ada 99 dan urutan nama itu dari nama Allah hingga al-Shabur.⁴⁰ Selain itu, paparannya mengenai al-Asma` al-Husna dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana menghayati dengan benar nama-nama Allah itu. Menurutnya, menghayati al-Asma` al-Husna dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak gampang. Oleh karena itu, tidak ada lagi waktu untuk mencari-cari nama lain yang tidak dijelaskan oleh Rasulullah.⁴¹

³⁸ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 19-20.

³⁹ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan 4M*, 20.

⁴⁰ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 723.

⁴¹ Zurkani Jahja, *99 Jalan*, 726.

f. Makna *Ahshaha*

Dalam hadis tentang al-Asma` al-Husna yang banyak diriwayatkan oleh ulama hadis: “*inna lillahi tis`atan wa tis`ina isman mi`atan illa wahidan man ahshaha dakhala al-jannah*” (H.R. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Baihaqy) terdapat kata “*ahshaha*”. Kata ini menjadi salah satu perhatian ulama Kalimantan ketika mereka memaparkan al-Asma` al-Husna. Berikut ini adalah paparan mereka mengenai makna “*ahshaha*”.

Menurut Haderanie HN. Hadis al-Tirmidziy menggunakan kata “*ahsha*” yang berarti menghitung, sementara dalam hadis Ibnu Majah, menggunakan kata “*hafizha*” yang berarti menghafal. Pengertian “*ahsha*” dan “*hafizha*” jika disatukan berintikan dan bertujuan pada “kebenaran”, “keyakinan” dan “dijadikan pegangan” sehingga mendarah daging. Tanpa membenarkan, tanpa meyakinkan dan tanpa dijadikan pegangan, maka arti suatu “hafalan” sama sekali tidak mempunyai nilai apa-apa. Ini berarti “*ahsha*” dan “*hafizha*” yang dilakukan umat Islam adalah meyakini, membenarkan dan memegang teguh terhadap al-Asma` al-Husna untuk mencapai alam surgawi yang telah dijanjikan sebagaimana tersebut dalam hadis.⁴²

Dalam bukunya, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (addurrun Nafis)*, dengan menggunakan perspektif sufistik, Haderanie menyatakan bahwa menghafal nama-nama Allah bukanlah persoalan yang sulit, semua orang bisa. Karena itu, tidak cukup hanya menghafalnya, sebab orang fasik dan munafikpun dapat menghafalnya. Seorang mukmin yang *khalish* (mukmin yang bersih imannya) akan menghayati nama-nama itu bagi dirinya dan segala sesuatu. Bagi mereka, Allah yang memiliki banyak nama itu *tajalliy* atau tampak nyata dan lebih nyata dari apapun juga.⁴³

Menurut Haderanie, orang yang menghayati nama-nama Allah akan memiliki dampak besar dalam kehidupannya. Haderanie mencontohkan. Orang takut berbohong karena perbuatannya pasti didengar, dilihat dan diketahui Allah, karena Allah adalah al-Sami` (Mendengar), al-Bashir (Melihat) dan al-`Alim (Mengetahui). Apalagi Allah adalah al-Qarib (Maha Dekat) lebih dekat dari diri sendiri.⁴⁴

Para *‘arif bi Allah* menurut Haderanie, merasakan benar nyatanya al-Salam (Maha Penyelamat), al-Mu`min (Maha Pengaman) dan al-Muhaymin (Maha Pemberi Kebahagiaan), dampaknya mereka tidak pernah merasa takut dan gentar menghadapi hidup ini. Para *‘arif* itu juga yakin bahwa rezeki sudah dijamin oleh al-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) berikut dengan ketentuan kadarnya oleh al-Muqtadir (Maha Menentukan). Karena mereka tidak tahu berapa jumlah yang diperoleh, mereka pun berdoa kepada al-Wahhab (Maha Memberi) dan al-Mujib (Maha Memperkenankan). Mereka pun yakin bahwa Allah tidak medapat kesulitan untuk memperkenankan apa yang mereka inginkan karena Allah adalah al-Ghaniy (Maha Kaya) dan al-Karim (Maha Dermawan). Demikian pula ketika mereka makan, mereka merasakan nyatanya Allah sebagai al-Muqit (Maha Mencukupi, termasuk mencukupi makan dan minum).⁴⁵

Paparan Haderanie di atas menunjukkan bahwa dalam perspektifnya, menghafal al-Asma` al-Husna bukanlah jaminan mutlak bagi seseorang untuk masuk surga, karena hanya menghafalnya itu tidak cukup dan terlalu mudah. Makna sejati *ihsha`* menurutnya adalah memahami, meyakini, membenarkan, memegang teguh, dan menghayati nama-nama itu hingga berdampak kuat bagi kehidupan seseorang. Bentuk *ihsha`* seperti inilah

⁴² Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 3.

⁴³ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

⁴⁴ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76.

⁴⁵ Haderanie, *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah*, 76-77.

yang akan menjamin seseorang untuk masuk surga. Walaupun demikian, Haderanie tidak ‘mengeluarkan’ dari kategori kelompok masuk surga dalam konteks meng-*ihsha`* mereka yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nama-nama Allah, selama mereka berusaha untuk memahami dan menghayati nama-nama Allah dan tidak sekedar menghafalnya saja. Hal ini terlihat dari pembagian golongan orang yang meng-*ihsha`* nama-nama Allah di bawah ini.

Menurut Haderanie HN terdapat tiga golongan dalam merespon dan mengkaji al-Asma` al-Husnâ. Pertama, Golongan *mubtadi* (pemula), yaitu golongan yang terbatas pengertiannya, pemahamannya dan penghayatannya terhadap isi Asma` al-Husna. Kedua, golongan *mutawassith* (menengah), yaitu golongan yang mengerti dan memahami isi Asma` al-Husna, tetapi belum sampai pada tingkat “kesadaran makrifat” atau “penghayatan sepenuhnya” terhadap makna hakiki yang terkandung dalam setiap nama-nama Allah. Ketiga, golongan *muntahi* (puncak), yaitu golongan yang mencapai tingkat kesadaran tertinggi, sempurna makrifatnya, menghayati secara hakiki segala nama Tuhan yang terdapat dalam Asma` al-Husnâ. Meskipun terdapat tiga golongan tersebut, semuanya dipastikan mendapat surga yang dijanjikan selama mereka tidak memiliki sikap yang bertentangan dengan makna Asma` al-Husna.⁴⁶

Pemikiran Haderanie terkait makna *ahsha (ihsha`)* sejalan dengan Zurkani Jahja. Menurut Zurkani Jahja, terdapat perbedaan pendapat mengenai makna “membilang” (*ahsha*). Ada yang memaknainya “menghafal” dan ada pula yang memaknainya “menghayatinya dalam kehidupan”. Menurutnya, makna terakhir ini diperkuat dengan hadis Nabi: “Berperilakulah kalian dengan perilaku Allah”. Hadis ini, menurutnya, menganjurkan agar setiap muslim bersikap dan berperilaku dengan ‘kepribadian’ Allah.⁴⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa dia lebih menekankan makna terakhir ini meski tidak menafikan makna pertama. Uraianya mengenai nama-nama Allah menunjukkan pilihannya itu.

Pada bagian penutup bukunya, *99 Jalan Mengenal Allah*, Zurkani Jahja kembali menyinggung mengenai makna *ahshaha*. Menurutnya, ada kesan bahwa makna *ahshaha* itu sekedar menghafal nama-nama Allah saja sehingga muncul anggapan bahwa sangat mudah untuk masuk surga, yakni hanya dengan menghafal Asma` al-Husna. Padahal, menurutnya, hadis tentang al-Asma` al-Husna yang memuat lafal “*ahshaha*” termasuk *li al-tarhib fih* (untuk menggemarkan). Sesuatu yang berat mengerjakannya, juga harus besar iming-imingnya, demikianlah umumnya kecenderungan hadis-hadis “*fadha`il al-a`mal*” (keutamaan beramal). Hadis ini menurutnya, tidak boleh dipisah dari ayat Alquran dan hadis yang menegaskan kewajiban seseorang muslim hingga kelak ia bisa masuk surga. Dari pernyataannya ini menunjukkan bahwa, baginya, menghafal itu tidak cukup. Diperlukan lebih dari itu. Karena itulah ia menegaskan bahwa pengertian lain dari “*ahshaha*” adalah menghayatinya dalam kehidupan. Seorang muslim tidak akan bisa membilang nama-nama terbaik Allah dengan baik jika belum menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Husin Naparin penafsiran lafazh “*ahsha*” memiliki beberapa penafsiran, yaitu (1) menghafal dan beribadah dengannya; (2) mencari dalam Alquran untuk memperoleh nama-nama itu; (3) memahami dan mengamalkan tuntunannya; (4) berakhlak sesuai dengan asma yang dilafalkannya; (5) mengetahui arti-artinya; dan (5) menghafal di luar kepala. Menurut Mahmud Samiy, sebagaimana dikutip Naparin, maksud “*ahsha*” tidak cukup dihafal saja karena surga tidak bisa dicapai tanpa melalui pengorbanan besar

⁴⁶ Haderani HN., *Asma`ul Husna*, 3-4.

⁴⁷ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, xviii.

⁴⁸ Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, 725-726.

dengan jiwa dan harta di jalan Allah. Versi makna “*ahsha*” sebagaimana terdapat pada buku *Al-Qur`an dan Tafsirnya* (Depatemen Agama RI) yang dikutip oleh Naparin adalah menghafal, menghayatinya, dan meresapinya. Sementara Ahmad al-Syarbashi, yang juga dikutip oleh Naparin, memaknai “*ahsha*” dengan mengenal semua nama tersebut, memahami makna kandungannya, dan merasakan adanya pengaruh makna-makna tersebut di dalam jiwa serta mengamalkan tuntunan makna yang terkandung di dalamnya sehingga yang bersangkutan menaati perintah dan menjauhi larangan Allah swt, dengan itulah ia berhak masuk surga.⁴⁹

Muhammad Bakhiet memaknai “*ahshaha*” (*ihsha`*) dengan arti memelihara. Makna memelihara mengandung tiga pengertian. Pertama, Makrifat atau mengenal-Nya, yakni mengenal dengan yakin dengan 99 nama Allah itu berdasarkan dalil ‘aqliy dan naqliy (Alquran dan hadis). Kedua, bermakna *ta`zhimuha* (membesarkan-Nya). Setelah mengenal nama-nama Allah maka akan tumbuh rasa *ta`zhim*, dan dari rasa *ta`zhim* akan timbul keinginan untuk berakhlak dengan akhlak Allah swt. Ketiga, *al-Sa`yu bi al-takhalluqi bi akhlaqi al-asma` al-husna* (berusaha berakhlak dengan akhlak-akhlak asma` al-husna) sebagaimana sabda Nabi: “*takhalluq bi akhlaqi Allah*”. Makna memelihara di sini harus mencakup ketiga macam makna di atas, tidak cukup hanya menghafal nama-nama itu satu persatu di luar kepala saja.⁵⁰

Paparan sejumlah ulama Kalimantan di atas mengenai makna “*ahsha*” yang tercantum dalam hadis mengenai al-Asma` al-Husna menunjukkan secara tegas bahwa makna “*ahsha*” (menghafal, membilang atau memelihara) dalam konteks hadis itu tidak bisa dimaknai hanya menghafal saja. Bagi mereka, makna “*ahsha*” memiliki makna yang lebih dalam dan lebih luas. Makna “*ahsha*” yang paling mendasar adalah mengenal dan menghayati nama-nama itu hingga menimbulkan ketakziman dan makrifat kepada Allah yang pada gilirannya menggiring seseorang untuk bertakhalluq (meniru dan meneladani akhlak Allah) dalam kehidupannya. Dengan bertakhalluq, maka nama-nama Allah telah menyatu dalam kepribadiannya, inilah yang dimaksud oleh Haderanie sebagai “mendarah daging” dalam kehidupan muslim.

2. Varian pemikiran ulama Kalimantan di Seputar al-Asma` al-Husna

Paparan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya konsep-konsep al-Asma` al-Husna yang dikemukakan oleh ulama Kalimantan memiliki banyak kesamaan. Kesamaan ini salah satunya disebabkan oleh latar belakang tradisi keagamaan mereka yang sama, yaitu sama-sama berlatar tradisi Ahlu Sunnah wa al-Jama`ah (Aswaja), karena itu pada umumnya mereka menganut teologi Asy`ariyyah dan sufisme al-Ghazali, mazhab fiqih Syafi`iy dan bentuk pemikiran lainnya dari ulama yang diakui oleh Aswaja. Meski kadar keterikatan mereka dengan tradisi ini berbeda, tetapi mereka lebih banyak berada dalam lingkaran tradisi pemikiran Islam ini.

Varian pemikiran yang akan dikemukakan di bawah ini lebih banyak menunjukkan tren atau kecenderungan masing-masing ulama dalam memaparkan al-Asma` al-Husna. Pada umumnya paparan mengenai al-Asma` al-Husna memiliki dua dimensi, yaitu dimensi ilahiyyah (teosentris) dan dimensi insaniyyah (antroposentris). Paparan dimensi ilahiyyah dari al-Asma` al-Husna mengarah pada pemaknaan dan pemahaman terhadap sifat-sifat atau “kepribadian” Allah melalui Asma-Nya. Dimensi ini mengarah pada ma`rifah. Sementara paparan dimensi insaniyyah dari al-Asma` al-Husna mengarah pada dua dimensi, yaitu dimensi ibadah (doa, zikir, dan wirid) dan dimensi akhlak (*takhalluq*). Dimensi ibadah mengarah pada pembentukan kesalihan dan ketakziman hamba dalam

⁴⁹ Naparin, *Memahami Al-Asma Al-Husna*, 5-6.

⁵⁰ Bakhiet, *Mengenal al-Asma` al-Husna*, 3-4.

beribadah, sementara dimensi akhlak mengarah pada pembentuk karakter (akhlak) muslim melalui peneladanan nama-nama Allah yang berjumlah 99 nama itu. Varian-varian semacam inilah yang akan dilihat berikut dengan pendekatannya masing-masing.

Varian pemikiran ulama terkait pemaparan al-Asma` al-Husna dapat dipilah menjadi beberapa tren pemikiran. *Varian pertama*, pemikiran dan pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan ritual. Paparan dengan pendekatan ini lebih menekankan dimensi ibadah, yakni memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menonjolkan fungsi Asma Allah sebagai sarana berdoa dan bacaan-bacaan zikir dan wirid dengan fadhilat dan khasiatnya masing-masing. Ulama Kalimantan yang paling menonjol pada varian ini adalah Husin Qadri melalui karyanya, *Senjata Mu'min*. Dalam hal ini, Husin Qadri belum ada duanya, karena secara keseluruhan paparannya mengenai al-Asma` al-Husna mewakili tren ini. Ulama berikutnya yang juga cukup banyak mengemukakan khasiat dan fadhilat al-Asma` al-Husna adalah Haderanie HN. Hanya saja paparan Haderanie tidak sebanyak Husin Qadri. Haderanie hanya mengemukakan aspek fadhilat dan khasiat Asma Allah pada beberapa nama saja, tidak konsisten secara keseluruhan. Nama-nama yang tidak dipaparkan fadhilat dan khasiatnya lebih banyak dibanding nama-nama Allah yang disajikan fadhilat dan khasiatnya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena Haderanie memang tidak memfokuskan bahasannya mengenai fadhilat dan khasiat Asma Allah. Dia hanya menyisipkan bacaan (doa, zikir dan wirid yang diambil dari nama-nama Allah) sebagai pelengkap dan penutup paparannya pada nama tertentu, dan itu pun hanya pada beberapa nama saja.

Ulama berikutnya, Husin Naparin, tidak menyebutkan aspek fadhilat dan khasiat setiap nama, tetapi ia hanya menyajikan sejumlah bacaan dan teks doa al-Asma` al-Husna. Yang paling sedikit memaparkan fadhilat dan khasiat, bacaan dan doa al-Asma` al-Husna adalah Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa al-Asma` al-Husna pada bagian akhir bukunya sementara Muhammad Bakhiet menyajikan khasiat dan fadhilat al-Asma` al-Husna hanya pada beberapa nama saja. Setidaknya ada tiga nama yang disebutkan fadhilat dan khasiat membacanya yaitu al-Fattah, al-Muhaymin dan al-Bashir (Pada nama al-Bashir, Bakhiet menyajikan bacaan: “*Allahu ma'iy, Allahu nazhirun ilayya, Allahu syahidun 'alayya*”).

Varian kedua, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan teologi. Pendekatan ini paling dominan digunakan oleh M. Zurkani Jahja. Meski perspektif teologi yang digunakan adalah perspektif teologi Asy'ariyyah terutama teologi al-Ghazali, namun ia mengadaptasikannya dengan modernitas. Karena itu dalam paparannya ia selalu menekankan perlunya aktivisme dan menghindari sikap fatalisme dalam menghadapi kehidupan kekinian. Ia juga banyak membahas tentang hukum kausalitas dan sunnatullah dalam paparannya mengenai asma Allah dengan menekankan untuk menaati sunnatullah itu sambil tetap mengingatkan bahwa “mukjizat” bisa saja terjadi dalam kehidupan seseorang yang tidak sejalan dengan kebiasaan yang berlaku dalam hukum sunnatullah itu. Di samping itu, ia juga dalam beberapa kesempatan memaparkan Asma Allah secara teologis dengan memanfaatkan teori-teori sains, seperti teori *Big Bang* (Dentuman Besar) dan *Big Crunch* (pengerutan besar) ketika memaparkan alam semesta yang berasal dari “tiada” kemudian dikembalikan menjadi “tiada”. Meski dimensi teologi dominan dalam paparannya, tetapi ia juga dalam beberapa kesempatan juga menyajikan konsep-konsep tasawuf seperti *muhasabah* (ketika memaparkan al-Hasib), *mahabbah* (ketika memaparkan al-Jalil), dan *muraqabah* (ketika memaparkan al-Raqib). Selain itu, paparan teologisnya mengenai al-Asma` al-Husna di samping mengandung dimensi ilahiyyah (*ma'rifah*) tetapi juga menekankan dimensi insaniyyah, yakni bagaimana makna-makna Asma Allah itu disadari, dihayati, dilekatkan, dan dijadikan sebagai perilaku dan pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya sebagai manusia (*takhalluq*).

Varian ketiga, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Pada pendekatan ini terpola lagi menjadi dua varian, yaitu ada yang menggunakan tasawuf falsafi dan ada pula yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan tasawuf falsafi terdapat pada karya Dja'far Sabran, *Miftah Ma'rifah*, dan Haderanie pada bukunya *Permata yang Indah*, yakni pada bahasan mereka tentang tawhid al-Asma`. Tauhid al-Asmâ` merupakan bagian dari empat rangkaian konsep tauhid sufistik, yaitu tauhid al-Af'al, tauhid al-Asmâ`, tauhid al-Shifat dan tauhid al-Dzat. Ulama lainnya seperti Muhammad Bakhiet juga mengulas konsep ini secara sepintas. Ulasan yang lebih singkat hanya mengenai tauhid al-af'al, tauhid al-shifat dan tauhid al-Dzat (tanpa tauhid al-Asma`) ketika membahas nama "al-Wahid". Tetapi ia tidak memberikan rincian lebih luas sebagaimana yang dilakukan oleh Dja'far Sabran dan Haderanie. Zurkani Jahja dan Husin Naporin juga tidak memaparkan hal ini. Kalau Dja'far Sabran hanya menyajikan konsep tauhid al-Asma, Haderanie lebih banyak lagi menyajikan konsep-konsep tasawuf falsafi, seperti konsep tajalliy, fana dan baqa, masalah wahdah al-wujud dan lainnya.

Selanjutnya, model pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Model pemaparan semacam ini secara dominan disajikan oleh Muhammad Bakhiet dalam karyanya *Mengenal al-Asma` al-Husna*. Hampir secara keseluruhan paparannya mengenai nama-nama Allah menggunakan pendekatan ini. Meski ada beberapa sajiannya yang menyinggung konsep tasawuf falsafi seperti konsep Nur Muhammad, konsep fana dan baqa`, hijab, musyahadah dan lainnya, dan ada pula menyinggung masalah yang berkaitan dengan ilmu Kalam seperti masalah taqdir (ketika membahas "al-Salam"), masalah sebab dan musabbab (ketika membahas "al-Wahid") dan lainnya, namun jumlahnya tidak banyak dan sesekali saja. Termasuk juga dalam varian ini adalah paparan Husin Naporin dalam bukunya *Memahami Al-Asma Al-Husna (Bagian Kedua)*. Hanya saja jika dibanding antara paparan Muhammad Bakhiet dan Husin Naporin, maka dimensi tasawuf dalam paparan Muhammad Bakhiet lebih kental dibanding Husin Naporin yang lebih cenderung ke dimensi akhlak. Bahasa akhlak Husin Naporin dalam paparannya mengenai al-Asma` al-Husna lebih banyak mengarah pada bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik terhadap Allah, diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Meski dominan membahas akhlak sebagai implikasi keimanan pada al-Asma` al-Husna, Husin Naporin juga membahas beberapa masalah yang berkaitan dengan ilmu Kalam (teologi). Paparannya mengenai beberapa nama Allah dengan mengutip pendapat buku Zurkani Jahja membawanya ke bahasan teologi. Baik paparan Bakhiet maupun Husin Naporin keduanya sama-sama menekankan dimensi insaniyyah, yakni bagaimana membentuk akhlak rabbani pada diri hamba (dimensi *takhalluq*). Pada paparan Bakhiet, dimensi insaniyyah lebih dominan daripada dimensi ilahiyah sementara pada Naporin lebih seimbang antara keduanya.

Varian keempat, paparan yang memberikan keseimbangan dalam penggunaan pendekatan teologi dan pendekatan tasawuf dalam memaparkan Asma Allah. Tren seperti ini terdapat dalam karya Haderanie yang berjudul *Asma`ul Husna Sumber Ajaran aTauhid/Tasawuf*. Pada dasarnya, baik Zurkani Jahja dan Muhammad Bakhiet juga menggunakan dua pendekatan ini, meski Zurkani Jahja lebih kuat unsur teologisnya sementara Bakhiet lebih kuat unsur sufismenya. Haderanie tampaknya lebih seimbang menggunakan keduanya sebagaimana terlihat pada judul bukunya. Pendekatan teologis yang digunakan Haderanie dalam memaparkan Asma Allah menggunakan perspektif teologi Asy'ariyah yang dianutnya sementara perspektif tasawuf yang digunakan ada yang mengarah pada tasawuf falsafi/nazhari dan ada pula yang mengarah pada tasawuf akhlaqi. Pada bukunya ini keduanya (falsafi dan akhlaqi) tampak seimbang. Memang tidak semua Asma Allah disajikan dengan menggunakan kedua perspektif itu, kadang dalam banyak

paparan ia banyak menyajikan fenomena sosial sebagai ilustrasi sekaligus memberikan respon kritis padanya. Haderanie juga banyak mengulas aspek sejarah dan dalam beberapa kesempatan menyinggung masalah sains terkait masalah teologi.

3. Kesenambungan dan perubahan pemikiran ulama Kalimantan seputar al-Asma` al-Husna

Kesenambungan pemikiran terkait al-Asma` al-Husna dapat dilihat dari adanya paparan mengenai tawhid al-Asma menggunakan perspektif tasawuf falsafi/nazhari. Ulama Kalimantan yang membahas ini adalah Dja'far Sabran dan Haderanie H.N. Pemikiran keduanya merupakan kesinambungan dari pemikiran ulama Banjar sebelumnya yaitu Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari. Paparan Dja'far Sabran tentang tawhid al-Asma dalam Miftah al-Ma'rifah dan paparan Haderanie tentang Tawhid al-Asma dalam Permata yang Indah dan Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf dipengaruhi oleh kedua ulama Banjar. Hampir tidak ada perbedaan antara paparan Syekh Nafis dan Syekh Abdurrahman Shiddiq dengan paparan Dja'far Sabran dan Haderanie. Haderanie sendiri telah mengalihbahasakan risalah al-Durr al-Nafis ke Bahasa Indonesia dan menyisipkan penjelasan dan tanya jawab di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep ini memang dikutip dari karya tasawuf salah satu ulama Banjar terkenal itu atau malah keduanya.

Paparan Asma al-Husna dengan menggunakan konsep tawhid al-Asma merupakan pemikiran awal ulama Kalimantan (Banjar) terkait al-Asma` al-Husna, yaitu pada era Nafis al-Banjari (abad ke-18) dan Abdurrahman Shiddiq (abad ke-20). Setelah paparan semacam ini berikutnya, pada dekade 60-an, muncul lagi varian baru dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, yaitu paparan yang dikemukakan oleh Husin Qadri yang secara khusus memaparkan fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna. Paparan semacam ini yang terdapat dalam *Senjata Mu`min* tampaknya belum ada yang menyamainya di kalangan ulama Kalimantan. Karena belum ditemukan adanya buku atau risalah yang sama dengan karya Husin Qadri ini. Haderanie meski mengemukakan beberapa keutamaan dan keistimewaan beberapa nama Allah namun hanya terbatas hanya pada beberapa puluh nama saja dan jumlahnya tidak sampai setengah dari 99 nama Allah. Sementara Husin Naparin hanya mengemukakan beberapa bacaan dan doa Asma al-Husna tanpa menyebutkan apa fadhilat dan khasiatnya. Zurkani Jahja hanya menyajikan doa Asma` al-Husna di akhir bukunya sementara Muhammad Bakhiet hanya menyebut fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna hanya beberapa nama saja (kurang dari lima nama).

Pada dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21, telah terjadi perubahan besar dibanding sebelumnya. Model tawhid al-Asma` dan model fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna mengalami pergeseran dengan munculnya tren mutakhir yang memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menekankan dimensi ilahiyyah dalam bentuk ma'rifah (mengenal) Allah melalui nama-nama-Nya dan dimensi insaniyyah dalam bentuk pembentukan akhlak (*takhalluq*) secara bersamaan. Perspektif yang digunakan tidak lagi perspektif tasawuf falsafi (dimensi ilahiyyah) dan perspektif fadhilat dan khasiat (dimensi ritual) dari al-Asma` al-Husna, tetapi berubah menggunakan perspektif teologi (akidah) dan tasawuf akhlak. Pada model ini yang ditekankan adalah mengenal Allah melalui asma-Nya dan meneladani asma itu serta mempraktikkannya dalam kehidupan seorang muslim. Paparan semacam ini merupakan bentuk paparan teoantroposentris (dimensi ilahiyyah-insaniyyah) dari nama-nama Allah. Model paparan semacam ini menjadi fokus utama karya Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet. Haderanie meski tidak konsisten dan tidak secara keseluruhan dapat juga dimasukkan dalam kategori ini terutama pada bukunya *Asma`ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf*.

Meski secara umum, paparan Zurkani Jahja, Husin Naparin dan Muhammad Bakhiet bersifat teoantroposentris (menekankan dimensi ilahiyah-insaniyyah), dalam banyak pemaparan mengenai Asma Allah mereka ternyata lebih banyak memaparkan dimensi antroposentrisnya (dimensi yang menekankan aspek insaniyyah) dibanding dimensi teosentris (dimensi ilahiyah) dari al-Asma` al-Husna. Artinya, dalam memaparkan Asma Allah, penjelasan mereka mengenai bagaimana karakter Allah terkait dengan nama itu lebih sedikit dibanding paparan mereka mengenai karakter (akhlak) muslim yang harus dibangun dari nama-nama itu.

Penekanan pada aspek pembangunan karakter, akhlak atau kepribadian sebagai implikasi dari memahami nama-nama Allah atau mengenal kepribadian Allah melalui nama-nama-Nya terlihat dari beberapa ungkapan yang mereka kemukakan. Zurkani Jahja menggunakan beberapa ungkapan seperti “ seorang muslim yang meyakini ... akan ...”, seorang muslim yang menyadari makna ... (nama Allah tertentu), “penghayatan terhadap makna ... (nama Allah tertentu) akan ...”, “seorang muslim yang ingin melekatkan makna nama terbaik Allah, hendaklah ...”, “sikap muslim yang ingin melekatkan “baju” ilahi pada dirinya ...”, “jika mukmin ingin berperilaku seperti sifat Tuhan ...”, “jika ingin berpribadi seperti ... (nama Allah tertentu)”, dan sejenisnya. Zurkani Jahja banyak memiliki ungkapan selain beberapa ungkapan tadi yang kesemuanya mengarah pada bagaimana seorang muslim meneladani kepribadian Allah. Husin Naparin secara umum menggunakan ungkapan “bagian seorang mukmin dari sifat ... (tergantung nama yang dibahas) antara lain ... dst (dilanjutkan dengan menyajikan beberapa karakter yang harus dibangun oleh mukmin). Sementara Muhammad Bakhiet mengungkapkannya dengan beberapa ungkapan seperti “ berakhlak dengan akhlak Allah ...”, “mengamalkan makna-makna ...”, “buah dari keimanan terhadap nama ... (tergantung nama yang dibahas) akan menghasilkan akhlak ...”, “iman terhadap nama ... akan menimbulkan satu akhlak untuk meneladani sifat-sifat dari ...”, “tugas bagi orang yang beriman dengan ... (nama Allah tertentu)”, “akhlak orang yang beriman dengan nama Allah ...”, “ .. membuahkan satu akhlak atau perangai hidup bagi kita ...”, “ seseorang yang ingin meneladani nama Allah ...” dan ungkapan sejenis lainnya.

Penyajian semacam ini jelas dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali yang banyak dikutip baik oleh Zurkani Jahja maupun Muhammad Bakhiet. Zurkani Jahja secara tegas menyebut karya al-Ghazali, *al-Maqshad al-Asna* sebagai rujukannya sementara Muhammad Bakhiet, meski tidak menyebut nama kitab ini dalam karyanya secara langsung, tetapi nama al-Ghazali sering disebut dalam paparannya mengenai Asma Allah. Sementara Husin Naparin tidak merujuk secara langsung pada al-Ghazali, namun karena ia banyak mengutip tulisan Zurkani Jahja maka secara tidak langsung ia juga bersinggungan dengan pengaruh al-Ghazali. Pengaruh al-Ghazali tidak hanya pada ketika ulama Kalimantan ini. Di Indonesia, pengaruh al-Ghazali dalam konteks peneladanan Asma Allah dalam kepribadian muslim juga dapat dilihat pada M. Qurish Shihab dalam karyanya “Menyingkap” Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur`an. Quraish Shihab menggunakan dua ungkapan atau kata kunci yang sering ditulisnya secara bergantian, yaitu “menghayati” dan “meneladani” Asma Allah. Sementara di Timur Tengah (Mesir), Ahmad Syarbashiy (Dosen Universitas al-Azhar) dalam karyanya *Mawsu`ah: Lahu al-Asma` al-Husna Dhamimah ila Asma` Allah al-Husna (juz Awwal)*, salah satu rujukan pentingnya adalah al-Maqshad al-Asna dari al-Ghazali, termasuk ketika mengurai tentang bagaimana meneladani (bertakhalluq) dengan Asma Allah. Beberapa ungkapan yang ia gunakan di antaranya adalah *wa al-takhalluq bi ismi ...*, *wa min adab al-mu`min ma`a ismi ...* atau *wa min adab al-takhalluq bi ismi ...* atau *wa yanbaghiy an yatakhallaq al-mu`min bi ismi ...*, *wa hazhzu al-mu`min min hadza al-ismi ...* atau *hazhzu al-`Abdi min ismi ...*, dan sejenisnya.

Kehadiran sajian al-Asma` al-Husna seperti di atas menunjukkan adanya orientasi baru dalam memaknai nama-nama Allah. Orientasi baru ini diarahkan untuk membentuk karakter muslim dengan cara meneladani akhlak atau kepribadian Allah sebagaimana dipahami dari Asma-Nya. Meski fungsi *ta'abbudi* dari al-Asma` al-Husna yakni sebagai doa, zikir dan wirid tetap dipertahankan meski dalam porsi kecil, namun orientasi utamanya adalah bagaimana al-Asma` al-Husna digunakan untuk membangun karakter muslim di samping meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman terhadap nama-namanya.

Pada sisi lain, orientasi baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu adalah adanya gagasan dan upaya untuk melengkapi kajian ilmu tauhid yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat. Selama ini, pengajian di kalangan masyarakat Kalimantan (khususnya orang Banjar) dalam bidang tauhid menggunakan Ajaran sifat 20 yang bercorak Asy'ariyyah-Sanusiyah. Zurkani Jahja melihat bahwa kajian tauhid yang hanya berkuat pada ajaran sifat 20 tidak komplit. Karena itu, ia mengusulkan agar menggunakan al-Asma` al-Husna untuk menyajikan materi akidah Islam. Zurkani menginginkan agar materi akidah Islam yang disajikan kepada umat Islam di era global adalah model akidah sebagai berikut:

Akidah yang materinya tidak tercerabut dari sumber utamanya, Alquran dan hadis, yang komprehensif dan menjamah semua aspek kehidupan. Akidah yang tersusun dalam bentuk yang sistematis dan diolah dengan menggunakan bahan-bahan yang relevan dan aktual. Akidah yang mampu mendorong keterlibatan aktif manusia dalam segala kesibukan kehidupan global. Akidah yang mampu menenangkan dan menenteramkan jiwa sepanjang hari dalam kehidupan seseorang. Akidah yang mampu tidak membuat jiwa belah (*split personality*) bagi seseorang karena keterlibatannya dalam kehidupan budaya dan sains modern. Akidah yang mampu menangkal segala pelbagai unsur yang berbahaya, baik dari buih kemajuan filsafat dan sains modern maupun dari agama sempalan yang sering muncul kepermukaan. Dan tentu saja, akidah yang mampu mendorong umat mematuhi segala aturan yang islami dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan sesama manusia dan alam senesta.⁵¹

Materi akidah yang ideal dan selaras dengan kehidupan global sebagaimana yang digagas oleh Zurkani Jahja salah satunya adalah menyertakan materi tentang al-Asma` al-Husna untuk melengkapi (atau bahkan menggantikan) materi Sifat 20. Dalam hal ini ia menulis:

Untuk menyajikannya sebagai materi akidah yang komprehensif memang memerlukan suatu penelitian yang intensif terhadap Alquran dan hadis sebagai sumber akidah, juga terhadap literatur Kalam sebagai kekayaan kultural berharga bagi umat Islam. Yang penting hasilnya menggambarkan implikasi semua objek kepercayaan tersebut bagi gerak kehidupan manusia yang memerlukan akidah tersebut. Barangkali pengenalan terhadap Allah melalui nama-nama-Nya (al-Asma` al-Husna) lebih relevan dengan maksud ini ketimbang hanya dengan mengenal sifat-sifat-Nya, seperti selama ini. al-Asma` al-Husna memang lebih komplit dibanding “sifat 20”, dan lebih berorientasi kepada segala masalah kehidupan manusia.⁵²

⁵¹ M. Zurkani Jahja, *Teoloji Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997) (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 9-10.

⁵² Zurkani Jahja, *Teoloji Islam Ideal Era Global*, 11-12.

Tidak hanya itu, paparan Zurkani Jahja tentang al-Asma` al-Husna sebenarnya merupakan perwujudan dari gagasannya mengenai teologi ideal di era global. Selain menggagas penggunaan al-Asma` al-Husna dalam materi akidah sebagai bagian dari teologi idealnya, ia juga mendorong penggunaan akidah Islam yang berusaha menyelaraskan antara teologi dan sains modern.⁵³ Karena itu, wajar jika dalam memaparkan al-Asma` al-Husna, paparannya begitu dominan mengupas konsep sunnatullah. Bahasan tentang sunnatullah begitu banyak ditemui dalam paparannya mengenai Asma Allah. Setengah dari nama-nama Allah yang dipaparkannya selalu menyinggung sunnatullah di dalamnya. Selain itu, ia dalam beberapa kesempatan juga mengupas masalah hukum kausalitas dan menggunakan teori bigbang dan big crunch. Teologi ideal berikutnya yang juga banyak mempengaruhi paparannya mengenai al-Asma` al-Husna adalah teologi yang berusaha memadukan iman al-`awwam, iman al-mutakallimin dan iman al-`arifin. Teologi semacam ini dibangun atas beberapa argumen, yaitu argumen tekstual, argumen rasional dan pengetahuan kasyaf (ma`rifah). Teologi integral semacam terdapat struktur teologi al-Ghazali.⁵⁴ Gagasannya ini, yang berpijak pada metode teologi al-Ghazali, kemudian ia aplikasikan ketika memaparkan al-Asma` al-Husna. Mujiburrahman ketika memberi kata pengantar buku *99 Jalan Mengenal Tuhan* menyatakan:

Kalau kita memperhatikan buku “99 Jalan Mengenal Allah” karya Zurkani Jahja ini maka kita akan melihat bagaimana dia berusaha menerapkan semua metode al-Ghazali tersebut. Dia mencoba mencari rujukan Alquran dan hadis untuk menjelaskan makna setiap nama Allah. Dia juga berusaha menjelaskan makna setiap nama Allah itu dengan mengemukakan argumen-argumen rasional, baik yang telah dikembangkan oleh para ahli kalam di masa lalu atau pun temuan-temuan ilmiah di masa kini. Selanjutnya, Zurkani tidak berhenti sampai di situ, sebab ia juga mencoba memberikan analisis mengenai implikasi moral dan spiritual dari setiap nama Allah; sebuah analisis yang sangat berakar kuat pada tradisi tasawuf.⁵⁵

E. Kesimpulan

Versi al-Asma` al-Husna yang digunakan oleh ulama Kalimantan adalah versi populer yang berasal dari hadis al-Tirmidzi. Dari versi populer yang digunakan, ada dua versi daftar yang digunakan, yaitu daftar al-Asma al-Husna yang dimulai dari ism al-Dzat (Allah) hingga nama terakhir (al-Shabur) dan daftar yang dimulai dari nama al-Rahman diakhiri dengan nama al-Shabur. Pada daftar kedua, nama Allah digantikan dengan nama al-Ahad. Bagi ulama Kalimantan, daftar nama ini merupakan daftar nama yang bersifat tawqifiyah, yakni disusun oleh Nabi. Karena itu mereka tidak berusaha berijtihad untuk menyusun daftar sendiri sebagaimana yang banyak dilakukan oleh ulama beraliran salaf. Bagi mereka tidak diperkenankan menamai Allah tanpa dilandasi dalil Alquran dan hadis. Meski menggunakan daftar al-Asma` al-Husna yang berjumlah 99, mereka menyatakan bahwa sebenarnya jumlah nama Allah itu tidak terbatas pada jumlah itu. Hanya Allah yang tahu jumlah persisnya. Di antara nama-nama itu, ulama Kalimantan tidak memiliki kesepakatan nama dan urutan nama yang dapat dipastikan sebagai ism al-a`zham, sebagian mereka hanya menyajikan saja beberapa alternatif, namun ada pula yang menegaskan susunan kalimat yang mengandung ism al-a`zham.

⁵³ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 13.

⁵⁴ Zurkani Jahja, *Teologi Islam Ideal Era Global*, 19-20.

⁵⁵ Mujiburrahman, “Pengantar Penyunting: Ghazalianisme Zurkani Jahja” dalam *Zurkani, 99 Jalan Mengenal Allah*, x.

Definisi ulama Kalimantan di atas menunjukkan bahwa al-Asma` al-Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik. Nama-nama itu berfungsi untuk mengetahui keagungan Allah dan menyeru-Nya dengan nama itu ketika berdoa. Jumlah sebenarnya hanya Allah yang tahu, tetapi untuk mengenal-Nya cukup dengan jumlah 99 nama. Nama-nama itu menunjukkan sifat *kamal* (kesempurnaan), *jalal* (keagungan) dan *jamal* (keindahan) Allah. Keindahan nama itu disebabkan mengandung makna yang indah, sifat-sifat yang agung, dan dinilai baik oleh orang-orang yang beriman sehingga ia cenderung kepada-Nya.

Makna “*ahshaha*” yang terdapat dalam hadis populer tentang al-Asma` al-Husna memiliki beberapa tingkatan, yaitu (1) menghafalnya, (2) memakainya untuk beribadah (berdoa, berzikir dan mengamalkan wirid), (3) memahami maknanya hingga memunculkan ketakziman pada-Nya, (4) berpeguh teguh dan menghayatinya hingga berdampak dalam kehidupan berupa terbentuknya ma`rifah (pengenalan yang benar kepada Allah) dan terbentuknya akhlak (*takhalluq*) yang mulia yang didasarkan pada nama-nama Allah yang terbaik.

Ada empat varian pemikiran terkait pemaparan al-Asma` al-Husna oleh ulama Kalimantan. Varian pertama, pemikiran dan pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan ritual. Papan dengan pendekatan ini lebih menekankan dimensi ibadah, yakni memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menonjolkan fungsi Asma Allah sebagai sarana berdoa dan bacaan-bacaan zikir dan wirid dengan fadhilat dan khasiatnya masing-masing. Varian kedua, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan teologi. Pada pendekatan ini, Asma Allah dibahas dengan menggunakan perspektif teologi Asy`ariyyah khususnya teologi al-Ghazali mengadaptasikannya dengan perkembangan modern dan sains. Varian ketiga, pemaparan al-Asma` al-Husna dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Pada pendekatan ini terpola lagi menjadi dua varian, yaitu ada yang menggunakan tasawuf falsafi dan yang menggunakan pendekatan tasawuf akhlaqi (tasawuf akhlak). Pemaparan al-Asma` al-Husna dengan pendekatan tasawuf falsafi menekankan pada pengenalan kepada Allah melalui konsep tawhid al-Asma`. Sementara pendekatan tasawuf akhlaqi lebih menekankan pada pembentukan akhlak (*takhalluq*) muslim dengan cara meneladani “kepribadian” Allah melalui nama-nama-Nya yang terbaik. Varian keempat, paparan yang memberikan keseimbangan dalam penggunaan pendekatan teologi dan pendekatan tasawuf dalam memaparkan Asma Allah secara relatif berimbang. Pendekatan ini menyajikan al-Asma` al-Husna dengan menekankan pada pengenalan Allah sekaligus menghayatinya hingga menimbulkan dampak bagi kehidupan muslim berupa keimanan dan perilaku yang baik. Pada varian ini, nama Allah kadang dibahas dengan melibatkan isu-isu sufisme kadang melibatkan isu-isu Kalam, dan bahkan keduanya.

Kesinambungan pemikiran terkait al-Asma` al-Husna di kalangan ulama Kalimantan dapat dilihat dari adanya paparan mengenai tawhid al-Asma menggunakan perspektif tasawuf falsafi/nazhari. Kesenambungan pemikiran terkait dimensi ritual dari al-Asma` al-Husna juga masih ditemukan meski dalam kadar yang lebih rendah, karena fokus ulama Kalimantan kontemporer mengalami perubahan. Pada dekade 90-an dan dekade awal abad ke-21, telah terjadi perubahan besar dibanding sebelumnya. Model tawhid al-Asma` dan model fadhilat dan khasiat al-Asma` al-Husna mengalami pergeseran dengan munculnya tren mutakhir yang memaparkan al-Asma` al-Husna dengan menekankan dimensi ilahiyyah dalam bentuk ma`rifah (mengetahui) Allah melalui nama-nama-Nya dan dimensi insaniyyah dalam bentuk pembentukan akhlak (*takhalluq*) secara bersamaan. Perspektif yang digunakan tidak lagi perspektif tasawuf falsafi (dimensi ilahiyyah) dan perspektif fadhilat dan khasiat (dimensi ritual) dari al-Asma` al-Husna, tetapi berubah menggunakan perspektif teologi (akidah) dan tasawuf akhlak. Pada model ini yang ditekankan adalah mengenal Allah melalui asma-Nya dan meneladani asma itu dengan menjadikannya sebagai bagian dari pribadi muslim.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Hawash. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas, 1980.
- ‘Abd al-Jawad, Ahmad. *Wa Lillah al-Asma` al-Husna Fad`uhu bi ha*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Buraikan, Ibrahim Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Al-Asma` al-Husna*. Terj. Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi. Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- Al-Ghazali. *Al-Asma` Al-Husna Rahasia Nama-nama Indah Allah*. Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- As-Segaf, Alawy bin Abdul Qadir. *Mengungkap Kesempurnaan Sifat-sifat Allah dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bahjat, Ahmad. *Menegnal Allah Risalah Baru tentang Tauhid*. Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, E. M. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Bakhiet, Muhammad. *Mengenal al-Asma` al-Husna Jalan Menuju Ma`rifat Allah Swt*. Barabai: Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin, tth.
- Furchan, Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Habanakah, Abdurrahman. *Pokok-pokok Akidah Islam*. Terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Haderanie H.N. *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durrunnafis)*. Surabaya, CV Amin, t.th.
- *Ilmu Ketuhanan: Ma`rifah, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabba (4M)*. Surabaya: CV Amin, t.th.
- *Asma`ul Husna: Sumber Ajaran Tauhid/Tasauf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Hamim, M. Rubai. *Meneliti Asmaul Husna dalam Al-Qur`an*. Bandung: Al-Ma`arif, 1993.
- Hidayat, Kamarul. *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua*. Jakarta: CV Surya Garini, t.th.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Ibn ‘Utsaymin, Muhammad ibn Shalih. *Qawa`id al-Mutsla*. Cairo: Maktabah Sunnah, 1994.
- Jahja, M. Zurkani. *99 Jalan Mengenal Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- *Teolohi Islam Ideal Era Global (Pelbagai Solusi Problem Teologis)*, Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas

- Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (16 Agustus 1997). Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Malik, Abdul. *Sifat Dua Puluh dan Asma Allah al-Husna*. t.tp.:tp., t.th.
- Naparin, Husin. *Memahami al-Asma al-Husna*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2010.
- . *Memahami al-Asma al-Husna*, Bagian Kedua. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2010.
- . “Nilai Ismul A’zham”, Kolom Fikrah, *Banjarmasin Post*. 13 Maret 2015.
- Qaderi, Husin. *Senjata Mukmin*. t.tp: tp., t.th.
- Rahmadi, dkk. *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012.
- Sabiq, al-Sayyid. *Al-‘Aqa`id al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Sabran, Dja`far. *Miftah-Ma`rifah (Kunci Ma`rifat)*. Samarinda: TB Risalah, ----- . *Risalah Do`a*. Surabaya: Darussagaf, 2007.
- Shafwan, Abu Nazla Muhammad Muslim. *100 Tokoh Kalimantan 1*. Kandangan: Penerbit Sahabat, 2007.
- Syarbashiy, Ahmad. *Mawsu`ah: Lahu al-Asma` al-Husna Dhamimah ila Asma` Allah al-Husna*, Juz Awwal. Beirut: Dar al-Jayl, 1987.
- Shiddiq, Abdurrahman. *Risalah Amal Ma`rifah serta Taqirir*. Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th.
- Shihab, Muhammad Quraish. “Menyingkap” *Tabir Ilahi: Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 1998.
- Sjarifuddin, dkk. *Sejarah Banjar*. Ideham, M. Suriansyah, *et. al.*, (eds.). Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2007.
- Tim Sahabat. *Manakib Syekh Muhammad Nafis dan Ajarannya*. Kandangan: Toko Sahabat, 2003.
- Umar, M. Ali Chasan. *Khasiat dan Fadhillat Asmaul Husna*. Semarang: Karya Toha Putra, t.th.